HERMENEUTIKA

&

Tafsir Al-Qur'an

ADIAN HUSAINI, M.A.
ABDURRAHMAN AL-BAGHDADI

ABDURRAHMAN AL-BAGHDADI lahir di Lebanon, 1 Ramadhan 1373/21 Mei 1953. Tahun 1984-1991 ditugaskan di Indonesia sebagai Dosen Bahasa Arab di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) dan dosen di Fakultas Syariah di Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor. Pada 1992-2000 sebagai Dosen Ilmu Tafsir dan Hadits di Akademi Dakwah Islam Aththahiriyah (ADIA), Jakarta dan tahun 2000-2002 menjadi Penasihat Badan Arbitrase Muamalat Indonesia (BAMUI), Jakarta.

Sejak 2002 hingga 2006 diperbantukan untuk Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Hidayatullah, Jakarta sebagai dosen bahasa Arab, Tafsir, Hadits, dan Fiqih di berbagai lembaga pendidikan Hidayatullah. Tahun 2006-sekarang sebagai dosen di Ma'had Ali Pesantren Husnayain dan STIE Husnayain, Ciracas, Jakarta.

Karya-karyanya dalam bahasa Arab lebih dari tiga puluh judul, sedangkan dalam bahasa Indonesia yang sudah diterbitkan lebih dari tujuh belas judul, di antaranya: *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran Al-Qur`an; Dakwah dan Masa Depan Umat;* dan *Engkau Rasul Panutan Kami.* Penerbit Gema Insani telah menerbitkan berbagai karyanya, antara lain: *Emansipasi Adakah Dalam Islam; Islam Bangkitlah; dan Seni dalam Pandangan Islam.* Ia kini sedang menyelesaikan Kamus Bahasa Arab-Indonesia-Inggris yang juga akan diterbitkan Gema Insani dalam waktu dekat.

HERMENEUTIKA & Tafsir Al-Qur'an

HERMENEUTIKA & Tafsir Al-Qur'an

ADIAN HUSAINI, M.A.
ABDURRAHMAN AL-BAGHDADI

GEMA INSANI
Jakarta, 2007

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HUSAINI, Adian

Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an; penulis, Adian Husaini, Abdurrahman al-Baghdadi; penyunting, Budi Permadi; --Cet. 1.-- Jakarta : Gema Insani, 2007.

xiv, 90 hlm. ; 18,3 cm.

ISBN 978-979-077-019-5

I. Pemikiran II. Husaini, Adian III. Al-Baghdadi, Abdurrahman

HERMENEUTIKA & TAFSIR AL-QUR'AN

Penulis
Adian Husaini, M.A.
Abdurrahman al-Baghdadi
Penyunting
Budi Permadi
Perwajahan isi & penata letak
Imam Sobari & Jatmiko
Desain sampul
Syakirah
Penerbit
GEMA INSANI
Depok: Jl. Ir. H. Juanda, Depok 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id e-mail: gipnet@indosat.net.id
Layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Ramadhan 1428 H / September 2007 M.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufasir dituntut menguasai beberapa cabang ilmu untuk dapat menafsirkan sesuai kaidah tafsir Islam. Ia tidak memiliki kewenangan untuk menafsirkan, bila ia tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menjadi seorang mufasir. Metodologi tafsir yang digunakan pun harus sesuai tuntunan Rasulullah saw., para sahabat, tabi'in, serta para ulama yang mumpuni. Dengan kata lain, mereka-lah rujukan utama kita.

Namun, akhir-akhir ini, kita—umat Islam—dikejutkan oleh berbagai macam serangan arus pemikiran liberal, baik yang dilakukan oleh orientalis maupun orang-orang Islam yang terpengaruh pemikiran Barat. Dalam ilmu tafsir, dimunculkanlah ilmu hermeneutika. Ilmu yang mula-mula diterapkan dalam menafsirkan Bibel ini, dipaksakan untuk dapat diterapkan dalam menafsirkan berbagai kitab suci, terutama Al-Qur'an.

Dalam buku ini, penulis memaparkan bagaimana kita seharusnya menyikapi "serangan" ini. Penulis juga menyampaikan seberapa jauh metode tafsir herme-

neutika menjangikiti pemikiran umat Islam. Tidak hanya itu, penulis juga memaparkan apa saja "kesalahan yang dipaksakan" hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tak lupa, juga dijelaskan metodologi apa yang sesuai tuntunan Islam dalam menafsirkan Al-Qur'an. Semuanya dipaparkan dengan argumentasi yang tajam, akurat, dan obyektif.

Pengantar

Perpres No.11/1960 tentang Pembentukan IAIN, menyebutkan:

Menimbang: a. Bahwa sesuai dengan Piagam Djakarta tertanggal 22 Djuni 1945 yang mendjiwai dan merupakan rangkaian kesatuan dengan Konstitusi tersebut, untuk memperbaiki dan memadjukan pendidikan tenaga ahli Agama Islam guna keperluan Pemerintahan dan masjarakat dipandang perlu untuk mengadakan Institut Agama Islam Negeri.

Dan pada pasal 2 Perpres tersebut disebutkan, "IAIN tersebut bermaksud untuk memberi pengadjaran tinggi dan mendjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam."

Pada bagian Pendjelasan atas Perpres No. 11 Tahun 1960 tentang Pembentukan IAIN disebutkan, bahwa "Pada waktu Pemerintah Republik Indonesia berpusat di Jogjakarta, maka Jogjakarta sebagai penghargaan dari Pemerintah didjadikan Kota Universitas. Pada golongan

Nasional diberikan Universitas Gadjah Mada jang pada waktu itu adalah usaha swasta, kemudian didjadikan Universitas Negeri (Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1950). Pada golongan Ummat Islam diberikan Perguruan Tinggi Agama Islam (Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1950), jang diambilnja dari Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia."

Para tokoh pejuang Islam Indonesia telah lama memandang pentingnya kedudukan dan tugas satu perguruan tinggi Islam, sehingga mereka berusaha membentuk perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dari kampus ini tentu diharapkan lahir para cendekiawan Muslim yang akan melanjutkan perjuangan Islam di Indonesia. Karena itu, keberadaan kampus-kampus Islam tidak bisa dipisahkan misinya dari gerak dinamika perjuangan Islam. Sebab, selain faktor historisnya, dari kampus ini juga diharapkan akan lahir para cendekiawan atau ulama yang tangguh dalam memperjuangkan Islam.

Karena itu, adalah tidak sewajarnya, jika dari kampus ini dibiarkan saja munculnya berbagai pemikiran dan aktivitas yang justru bertentangan dengan niat dan tujuan pembentukan kampus ini sejak semula. Tidaklah patut, misalnya, kampus Islam meluluskan sarjana-sarjana syariah yang justru aktivitasnya menghancurkan syariat Islam. Tidaklah patut, kampus Islam meluluskan sarjana *ushuluddin*, yang pemikirannya jelas-jelas menyerang kesucian dan keotentikan Al-Qur'an. Kampus Islam juga tidak selayaknya membiarkan para

dosennya secara terbuka menyerang Islam **atau menginjak-injak Kitab Suci Al-Qur'an**. Dan sebagainya. Itu adalah idealnya, sesuai dengan niat dan tujuan pendirian kampus-kampus Islam.

Kampus-kampus Islam kini makin bertambah jumlahnya. Mahasiswanya pun juga bertambah. Namun, tantangannya pun juga tidak bertambah ringan. Di samping serbuan arus komersialiasi pendidikan, karena kecilnya tanggung jawab pemerintah, masalah yang lebih berat yang dihadapi para akademisi Muslim di perguruan tinggi ialah besarnya serbuan pemikiran Barat ke dalam studi dan pemikiran Islam. Masalah ini semakin berat sejalan dengan semakin berjubelnya ribuan alumni pusat-pusat studi Islam di Barat yang kini memegang posisi-posisi penting sebagai dosen dan tenaga peneliti di kampus-kampus berlabel Islam. Misi orientalisme Barat telah semakin menunjukkan kesuksesannya di Indonesia.

Salah satu tantangan berat dalam bidang keilmuan Islam saat ini adalah masuknya hermeneutika dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an. Sejumlah kampus Islam yang besar telah menetapkan hermeneutika sebagai mata kuliah wajib di jurusan tafsir dan hadits dan disosialisasikan ke berbagai jurusan lainnya. Jelas, ilmu penafsiran yag berasal dari tradisi di luar Islam ini, dulunya tidak dikenal oleh para ulama Islam. Jika ilmu ini diajarkan, tentu ada maksudnya, yaitu ingin menggantikan atau menempelkan pada ilmu tafsir yang selama ini dikenal oleh kaum Muslimin. Masalah peng-

ambilan metodologi asing, apalagi bermaksud hendak menggantikan ilmu tafsir Al-Qur'an, tentu bukanlah masalah sepele. Ini masalah yang sangat serius, yang seharusnya dikaji secara mendalam dan didiskusikan dengan para ulama dan cendekiawan Muslim lainnya, sebelum hermeneutika dijadikan mata kuliah wajib.

Apalagi, sudah terbukti, bahwa para pengaplikasi hermeneutika modern untuk penafsiran Al-Qur'an, seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammed Arkoun, Amina Wadud, dan sebagainya, telah memunculkan banyak kontroversi di dunia Islam. Sayang sekali, para akademisi Muslim di UIN/IAIN dan sebagainya yang gandrung untuk menerapkan hermeneutika kurang peka dengan masalah ini, dan seperti sengaja membuat arus besar dalam liberalisasi Islam melalui penerapan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan hermeneutika, dan menempatkan Islam dalam konteks sejarah, memang akan banyak aspek ajaran Islam yang dianggap *out of date* yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Barat modern. Dengan cara inilah, Islam akan mudah diubah-ubah dan dicocok-cocokkan dengan realitas zaman, yang belum tentu kebenarannya. Dengan hermeneutika, tidak ada lagi ajaran agama Islam yang dipandang sakral dan tetap.

Kritik terhadap penerapan hermeneutika untuk Al-Qur'an sudah banyak diberikan. Majalah ISLAMIA yang diterbitkan oleh Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS) telah beberapa kali

memuat kajian tentang hermeneutika. Saya sendiri telah menulis sejumlah artikel dan menerbitkan buku yang membahas tentang hermeneutika. Rekan saya, Adnin Armas, juga telah menerbitkan buku yang sangat bermutu secara akademis, berjudul *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis* yang juga mengkritik penerapan hermeneutika untuk Al-Qur'an.

Buku kecil yang ada di tangan pembaca ini adalah satu ringkasan dan rangkuman dari berbagai tulisan yang pernah saya tulis di berbagai buku, makalah, dan artikel media massa. Buku ini saya tulis setelah adanya permintaan dari berbagai pihak untuk menerbitkan risalah ringkas tentang hermeneutika agar lebih mudah dipahami oleh para ustad, mubalig, dan kaum Muslimin pada umumnya. Sangat diharapkan, para pembaca bisa lebih mendalami masalah ini melalui buku yang saya tulis sebelumnya, yaitu *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (GIP: 2005) dan *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (GIP: 2006).

Untuk melengkapi risalah ini, saya juga meminta izin kepada Ustad Abdurrahman al-Baghdadi untuk mengedit dan menerbitkan kembali sebagian tulisannya tentang Tafsir Al-Qur'an dalam bukunya *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran Al-Qur'an* yang pernah diterbitkan PT al-Ma'arif Bandung, tahun 1988. Tulisan itu sangatlah penting untuk memberikan gambaran singkat tentang "keunikan" metode penafsiran Al-Qur'an, yang kini mendapat tantangan baru, berupa

metode penafsiran hermeneutika.

Ustad Abdurrahman al-Baghdadi—kini sebagai dosen di Pesantren Tinggi Husnayain Jakarta—adalah sedikit di antara ulama yang mendalam keilmuan Islamnya dan sangat aktif menulis berbagai buku dan makalah-makalah keislaman. Berbagai buku yang telah ditulisnya menunjukkan kedalaman ilmunya tentang Islam. Setiap Jumat malam ia mengajar Kitab *Ahkamul Qur'an lil-Imam asy-Syafi'i*, di Pesantren Tinggi Husnayain.

Semoga penerbitan buku kecil ini membawa manfaat besar dalam pengembangan tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini; kritik dan saran sangat kami harapkan. *Jazakumullahu khairan katsira.*

Depok, 10 Ramadhan 1427 H/3 Oktober 2006,
Adian Husaini

Dampak Hermeneutika terhadap Al-Qur'an*

Oleh: Adian Husaini, M.A.

Dari Tradisi Kristen

Beberapa Perguruan Tinggi Islam—seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, dan Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, dan sebagainya—kini telah menetapkan Hermeneutika sebagai mata kuliah wajib di Jurusan Tafsir Hadits. Bahkan, menurut sejumlah akademisi di UIN tertentu, Hermeneutika bisa dikatakan sebagai mazhab resmi kampus mereka, karena kuatnya pengaruh petinggi kampus yang mempromosikan paham ini. Para mahasiswa diarahkan untuk menulis skripsi/tesis dengan menggunakan metode hermeneutika, dan bukan dengan ilmu tafsir klasik.

* Paparan lebih jauh tentang hermeneutika dan dampaknya terhadap pemikiran Islam bisa dilihat dalam tulisan penulis di buku *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (GIP, 2005), dan *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (GIP, 2006).

Pada 14 November 2006, Litbang Departemen Agama memaparkan hasil penelitiannya tentang perkembangan paham-paham liberal keagamaan di sejumlah kota besar di Indonesia. Salah satu yang diteliti adalah paham Islam Liberal di Kota Yogyakarta, khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Hasilnya sungguh mencengangkan. Pada bagian "Memaknai teks Al-Qur'an dan al-Hadits secara liberal dengan mengutamakan semangat religio etik," dipaparkan bagaimana pandangan Islam Liberal terhadap Al-Qur'an.

> "Al-Qur'an bukan lagi dianggap sebagai wahyu suci dari Allah swt. kepada Muhammad saw., melainkan merupakan produk budaya (*muntaj tsaqafi*) sebagaimana yang digulirkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Metode tafsir yang digunakan adalah hermeneutika, karena metode tafsir konvensional dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman. Amin Abdullah mengatakan bahwa sebagian tafsir dan ilmu penafsiran yang diwarisi umat Islam selama ini dianggap telah melanggengkan *status quo* dan kemerosotan umat Islam secara moral, politik, dan budaya. Hermeneutika kini sudah menjadi kurikulum resmi di UIN/IAIN/STAIN seluruh Indonesia. Bahkan, di perguruan tinggi Islam di Nusantara ini hermeneutika makin digemari."

Metode hermeneutika diambil untuk menggantikan—atau konon katanya untuk melengkapi—metode

tafsir klasik Al-Qur'an yang selama ratusan tahun telah dikenal dan diterapkan para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an. UIN Jakarta misalnya, dalam kurikulumnya, menentukan bahwa tujuan pengajaran hermeneutika adalah agar, *"Mahasiswa dapat menjelaskan dan menerapkan ilmu Hermeneutika dan Semiotika terhadap kajian Al-Qur'an dan Hadits."*

M. Amin Abdullah, rektor UIN Yogyakarta dikenal sangat gigih dan rajin dalam memperjuangkan penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia menyebut hermeneutika sebagai kebenaran yang harus disampaikan kepada umat Islam, meskipun banyak yang mengkritiknya. Ia pun menjadi begitu kritis terhadap metode tafsir klasik, meskipun dia sendiri belum pernah menulis sebuah tafsir berdasarkan hermeneutika. Amin Abdullah menulis banyak kata pengantar untuk buku-buku yang membahas tentang hermeneutika Al-Qur'an. Dalam salah satu tulisan pengantar untuk buku *Hermeneutika Pembebasan*, dia menulis,

> "Metode penafsiran Al-Qur'an selama ini senantiasa hanya memperhatikan hubungan penafsir dan teks Al-Qur'an tanpa pernah mengeksplisitkan kepentingan audiens terhadap teks. Hal ini mungkin dapat dimaklumi sebab para mufasir klasik lebih menganggap tafsir Al-Qur'an sebagai hasil kerja-kerja kesalehan yang dengan demikian harus bersih dari kepentingan mufasirnya. Atau barangkali juga karena trauma mereka pada penafsiran-penafsiran teologis yang pernah melahirkan pertarungan poli-

tik yang mahadahsyat pada masa-masa awal Islam. Terlepas dari alasan-alasan tersebut, **tafsir-tafsir klasik Al-Qur'an tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam.**"

Dalam buku yang sama, penulis buku itu sendiri juga memberikan tuduhan terhadap tafsir-tafsir Al-Qur'an, "Apalagi sebagian besar tafsir dan ilmu penafsiran yang diwarisi umat Islam selama ini, sadar atau tidak, telah turut melanggengkan *status quo,* dan kemerosotan umat Islam secara moral, politik, dan budaya.""[1]

Penetapan metode hermeneutika sebagai mata kuliah wajib di jurusan tafsir hadits itu sebenarnya merupakan salah satu masalah yang sangat serius dalam pemikiran dan studi Islam di Indonesia, kini dan masa mendatang. Sebab, ini sudah menyangkut cara menafsirkan Al-Qur'an. Meskipun teks Al-Qur'an tidak diubah, tetapi jika cara menafsirkannya sudah diubah, maka produk tafsirnya juga akan berbeda. Dengan hermeneutika, maka hukum-hukum Islam yang selama ini sudah disepakati kaum Muslimin bisa berubah. Dengan hermeneutika, bisa keluar produk hukum yang menyatakan wanita boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, khamr menjadi halal, laki-laki punya masa iddah seperti wanita, atau wanita punya hak talak sebagaimana laki-laki, atau perkawinan homoseksual/

---

[1] Lihat, Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. xxv-xxvi, 10.

lesbian menjadi halal. Semua perubahan itu bisa dilakukan dengan mengatasnamakan "tafsir kontekstual" yang dianggap sejalan dengan perkembangan zaman.

Dengan menggunakan teori "hermeneutika tauhid," Prof. Amina Wadud telah memimpin shalat Jumat di sebuah katedral di AS, dengan barisan makmum laki-laki dan wanita yang bercampur aduk. Sang muazin pun (wanita) tidak mengenakan jilbab saat melaksanakan shalat. Dengan hermeneutika pula, Nasr Hamid Abu Zaid menyatakan, bahwa jin dan setan sebenarnya hanyalah mitos, dan poligami hukumnya haram. Maka, penggunaan hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur'an, adalah satu cara yang sangat strategis, sistematis, dan mendasar dalam meliberalkan Islam. Prof. Musdah Mulia dan buku *Fiqih Lintas Agama* terbitan Paramadina juga telah menghalalkan perkawinan muslimah dengan laki-laki non-Muslim, dengan menggunakan metode pendekatan baru, bernama "tafsir kontekstual." Sebagian dosen UIN Jakarta bahkan sudah melangkah lebih jauh dengan menjadi penghulu swasta dalam perkawinan antaragama. Jika perubahan metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an dibakukan dan diresmikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi Islam, maka dampaknya akan jauh lebih dahsyat daripada penyebaran pemikiran ini melalui media massa secara asongan. Para cendekiawan Muslim dan para ulama harusnya sadar benar akan hal ini, dan tidak membiarkan masalah ini berlarut-larut.

Umat Islam sudah punya ilmu tafsir, sebagai salah

satu khazanah klasik umat Islam yang sangat berharga, sebagaimana halnya dengan ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan sebagainya. Ilmu-ilmu dalam Islam itu lahir dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebab Islam memang sebuah agama wahyu yang mendasarkan ajaran-ajarannya pada wahyu, dan bukan pada spekulasi akal atau evolusi sejarah, seperti dalam tradisi peradaban Barat. Ilmu-ilmu sosial di Barat lahir dari tradisi dan latar belakang yang berbeda dengan lahirnya ilmu-ilmu keislaman (*'ulumuddin*). Islam memiliki teks wahyu yang final dan otentik (Al-Qur'an) dan tidak memiliki trauma sejarah keagamaan, sehingga Islam tidak mengalami benturan antara akal dan agama sebagaimana terjadi di Barat. Islam juga memiliki cara yang khas dalam menafsirkan Al-Qur'an, berbeda dengan cara menafsirkan Bibel atau kitab suci mana pun. Cara menafsirkan Al-Qur'an jelas berbeda dengan cara menafsirkan UUD Arab Saudi, meskipun keduanya sama-sama berbahasa Arab. Sebab, Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt., yang lafaz dan maknanya berasal dari Allah. Sepanjang sejarah Islam, tidak pernah ada gelombang sebesar saat ini dalam menggugat ilmu tafsir Al-Qur'an, dan mempromosikan metode asing (dari tradisi Yahudi-Kristen), yang sangat berbeda dengan metode tafsir Al-Qur'an selama ini.

Pada 24 Juni 2005, Harian *Republika* menurunkan sebuah artikel M. Zainal Abidin, mahasiswa S-3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "Ketika Her-

meneutika Menggantikan Tafsir Al-Qur'an." Dalam artikelnya, Zainal yang juga dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, menulis:

> "Dalam pemikiran Islam kontemporer, wacana hermeneutika sebagai solusi atas 'kebuntuan' tafsir dalam menghadapi tantangan zaman seolah menjadi sesuatu yang niscaya dan satu-satunya pilihan (*the only alternative*). Tema ini bahkan nyaris sudah menjadi bagian dari wacana pemikiran Islam kontemporer itu sendiri. Para pemikir Islam kontemporer seperti Arkoun, Fazlur Rahman, Nasr Abu Zaid, Hassan Hanafi, Khaled Abu Fadhl, dan Amin Abdullah serta para aktivis Islam Liberal senantiasa menyinggung pentingnya metode ini.
>
> Asumsi kuat dari para pendukung hermeneutika, bahwa tafsir konvensional sudah tidak relevan lagi untuk konteks sekarang, karenanya perlu diganti dengan hermeneutika."

Apa Itu Hermeneutika?

Secara harfiah, hermeneutika artinya 'tafsir.' Secara etimologis, istilah hermeneutika dari bahasa Yunani *hermêneuin* yang berarti menafsirkan. Istilah ini merujuk kepada seorang tokoh mitologis dalam mitologi Yunani yang dikenal dengan nama Hermes (Mercurius). Di kalangan pendukung hermeneutika ada yang menghubungkan sosok Hermes dengan Nabi Idris. Dalam mitologi Yunani Hermes dikenal sebagai dewa yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Dewa kepada ma-

nusia. Dari tradisi Yunani, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran Bibel, yang di kemudian hari dikembangkan oleh para teolog dan filosof di Barat sebagai metode penafsiran secara secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

The New Encyclopedia Britannica menulis, bahwa hermeneutika adalah studi prinsip-prinsip general tentang interpretasi Bibel (*the study of the general principle of biblical interpretation*). Tujuan dari hermeneutika adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bibel. Dalam sejarah interpretasi Bibel, ada empat model utama interpretasi Bible, yaitu (1) *literal interpretation*, (2) *moral interpretation*, (3) *allegorical interpretation*, dan (4) *anagogical interpretation*.

Hermeneutika bukan sekadar tafsir, melainkan satu "metode tafsir" tersendiri atau satu filsafat tentang penafsiran, yang bisa sangat berbeda dengan metode tafsir Al-Qur'an. Di kalangan Kristen, saat ini, penggunaan hermeneutika dalam interpretasi Bibel sudah sangat lazim, meskipun juga menimbulkan perdebatan. Salah satu buku yang banyak dirujuk kalangan akademisi IAIN dalam menulis hermeneutika adalah buku E. Sumaryono berjudul *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999). Buku ini memuat kesalahan yang fatal dalam memandang konsep teks kitab suci agama-agama dan menyatakan bahwa *tafsir* (Al-Qur'an) sama dengan *hermeneutika*. Ditulis dalam buku ini:

"Disiplin ilmu yang pertama yang banyak meng-

gunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab, semua karya yang mendapatkan inspirasi Ilahi seperti Al-Qur'an, kitab Taurat, kitab-kitab Veda, dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik."[2]

Cara pandang Sumaryono sebagai orang Katolik memang khas konsep Kristen tentang Bibel. Tetapi, Sumaryono jelas tidak cermat, karena di kalangan Kristen seperti Dr. C. Groenen, banyak yang sadar akan perbedaan antara konsep teks Al-Qur'an dengan Bibel. Al-Qur'an bukanlah kitab yang mendapatkan inspirasi dari Tuhan sebagaimana dalam konsep Bibel, tetapi Al-Qur'an adalah kitab yang *tanzil, lafzhan wa ma'nan* (lafaz dan maknanya) dari Allah. Konsep ini berbeda dengan konsep teks dalam Bibel, yang merupakan teks yang ditulis oleh manusia yang mendapat inspirasi dari Roh Kudus.

Bahkan, Paus sendiri mengakui perbedaan antara Al-Qur'an dengan Bibel. Pada 17 Januari 2006, Surat Kabar *New York Sun* menurunkan tulisan Daniel Pipes, berjudul "*The Pope and the Koran*" (Paus dan Al-Qur'an).

---

[2] E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 28. Kajian yang cukup luas tentang hermeneutika dalam Bibel ditulis dalam buku *Interpreting the Scriptures: Hermeneutik* (*terj.*), karya Kevin J. Corner dan Ken Malmin (Malang: Gandum Press, 2004). Ditulis dalam buku ini, bahwa banyaknya perpecahan dalam agama Kristen terjadi bukan hanya karena hal-hal jasmaniah atau adanya sekte-sekte (heresy), melainkan juga karena perbedaan-perbedaan dalam bidang hermeneutik.

Pipes, yang dikenal sebagai "ilmuwan garis keras" dalam memandang Islam, mengungkap pernyataan Paus Benediktus XVI tentang Al-Qur'an, dalam sebuah seminar tentang pemikiran Fazlur Rahman, pada September 2005 lalu.

Paus, seperti dikutip Pipes, dari Pastor Joseph D. Fessio, menyatakan, bahwa dalam pandangan tradisional Islam, Tuhan telah menurunkan kata-kata-Nya kepada Muhammad, yang merupakan kata-kata abadi. Al-Qur'an sama sekali bukan kata-kata Muhammad. Karena itu bersifat abadi, sehingga tidak ada peluang untuk menyesuaikannya dengan kondisi dan situasi atau menafsirkannya kembali (*There's no possibility of adapting it or interpreting it*).

Menurut Paus, sifat Al-Qur'an yang semacam itu memiliki perbedaan utama dengan konsep dalam Yahudi dan Kristen. Pada kedua agama ini, kata Paus, Tuhan bekerja melalui makhluk-Nya. Maka, kata-kata dalam Bibel, bukan hanya kata-kata Tuhan, tetapi juga kata-kata Isaiah, kata-kata Markus. Dalam istilah Paus, "Tuhan menggunakan manusia dan memberikan inspirasi kepada mereka untuk mengungkapkan kata-kata-Nya kepada manusia (*He used His human creatures, and inspired them to speak His word to the world*).

Karena itu, menurut Paus, kaum Yahudi dan Kristen dapat mengambil apa yang baik dalam tradisi (kitab) mereka dan menghaluskannya. Jadi, kata Paus, dalam Bibel itu sendiri ada logika internal yang memungkinkan untuk disesuaikan dan diaplikasikan sesuai dengan

situasi dan kondisi yang baru. (*There is, in other words, "an inner logic to the Christian Bible, which permits it and requires it to be adapted and applied to new situations."*). Dalam istilah Paus, Bibel adalah "kata-kata Tuhan yang turun melalui komunitas manusia."

Konsep itu tentu sangat berbeda dengan Al-Qur'an, yang hingga kini diyakini oleh kaum Muslimin, sebagai *"lafzhan wa ma'nan minallah"* (lafazh dan maknanya dari Allah). Meskipun sama-sama keluar dari mulut Rasulullah saw., tetapi sejak awal sudah dibedakan antara Al-Qur'an dengan hadits Nabi. Menurut Paus, karena sifat Al-Qur'an yang seperti itu, maka Al-Qur'an tidak dapat diubah dan tidak dapat diaplikasikan (*something dropped out of Heaven, which cannot be adapted or applied*). Sifat yang tetap dan tidak berubah dari Al-Qur'an itu, kata Paus, memiliki dampak besar, yakni bahwa Islam adalah agama yang tetap (statis), yang terpaku pada satu teks yang tidak dapat diadaptasikan (*This immutability has vast consequences: it means "Islam is stuck. It's stuck with a text that cannot be adapted."*).

Daniel Pipes sendiri dalam artikelnya menyatakan kritiknya terhadap pendapat Paus tentang Al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an, kata Pipes, tetap bisa diinterpretasikan, dan penafsiran itu selalu berubah. Al-Qur'an, sebagaimana Bibel, juga memiliki sejarah. Jadi, simpul Pipes, Islam bukanlah statis, *fixed*, atau beku (*stuck*), sebagaimana dikatakan Paus, tetapi yang sangat besar diperlukan untuk membuat Islam terus bergerak atau berubah (*As this suggests, Islam is not stuck. But huge efforts*

are needed to get it moving again).

Karena sifatnya sebagai "teks manusiawi," maka Bibel memungkinkan menerima berbagai metode penafsiran hermeneutika, dan menempatkannya sebagai bagian dari dinamika sejarah. Ini berbeda dengan sifat teks Al-Qur'an yang otentik dan final, sehingga Islam memang bukanlah bagian dari dinamika sejarah. Islam sudah sempurna dari awal (al-Maa`idah: 3). Islam tidak berubah sejalan dengan perkembangan sejarah. Sejak zaman Nabi Muhammad saw., kaum Muslimin memahami Tuhan (Allah), mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, zakat, puasa, haji, dan berbagai ibadah lainnya dengan cara yang sama. Karakter Islam ini sangat berbeda dengan sifat dasar Kristen, Yahudi, Buddha, Hindu, dan agama-agama lainnya, yang berubah-ubah menurut kondisi waktu dan tempat.

Terhadap hermeneutika, Vatikan sendiri sudah menentukan sikap. Secara umum, hermeneutika sudah diterima oleh kaum Katolik sebagai cara resmi dalam interpretasi Bibel. Dalam buku *Penafsiran Alkitab dalam Gereja: Komisi Kitab Suci Kepausan*, ditulis:

> "Alkitab adalah sabda Tuhan sepanjang segala abad. Oleh karena itu, mutlak dibutuhkan sebuah teori hermeneutik yang memungkinkan penggabungan metode-metode sastra dan kritik historis dalam suatu model penafsiran yang lebih luas. Persoalannya adalah bagaimana mengatasi jarak waktu yang terbentang antara periode si penulis dengan mereka yang pertama kali menjadi tujuan teks alkitabiah

dan periode zaman kita, dan bagaimana melaksanakannya dengan cara tertentu yang memungkinkan suatu aktualisasi yang tepat dari pesan alkitabiah sehingga kehidupan iman Kristiani dapat dipupuk. Karena itu, semua eksegese tentang teks diharapkan melengkapi dirinya dengan suatu 'hermeneutika' seperti yang dipahami oleh makna modern ini. Alkitab sendiri serta sejarah penafsirannya menunjuk pada pentingnya suatu hermeneutika—yaitu suatu penafsiran yang berasal dari dan menyapa dunia dunia kita sekarang."[3]

Meskipun menerima hermeneutika filsafat sebagai alat penafsir Bibel, tetapi Vatikan juga menolak teori hermeneutika tertentu yang dianggap tidak memadai untuk menafsirkan Kitab Suci, seperti hermeneutika eksistensialis Rudolf Bultman, karena cenderung mengungkung pesan-pesan kristiani dalam suatu filsafat tertentu dan sekadar pesan antropologis belaka. Buku ini juga mendiskusikan secara kritis metode historis-

[3] '*Penafsiran Alkitab dalam Gereja: Komisi Kitab Suci Kepausan*,'hlm. 100-101. Sikap Vatikan ini menunjukkan kaum Katolik telah siap memberikan sikap terhadap hermeneutika filsafat. Di Indonesia, tampak banyak cendekiawan Muslim ketinggalan dalam menyikapi masalah hermeneutika, yang jelas-jelas sudah merasuk ke dalam tubuh kaum Muslimin dan diajarkan di jurusan tafsir hadits di kampus-kampus Islam. Seharusnya, para cendekiawan dan ulama Islam segera mengkaji dan menentukan sikap secara ilmiah terhadap hermeneutika, sehingga tidak mudah terjebak ke dalam dua sikap yang sama-sama ekstrim: tidak tahu dan tidak peduli sama sekali dan terjebak ke dalam arus besar hegemoni hermeneutika untuk penafsiran Al-Qur'an.

kritis dan metode literal dalam penafsiran teks Bibel. Vatikan menolak cara penafsiran literal yang melulu subyektif dan melekatkan makna apa saja pada teks Bibel. "...kita harus menolak penafsiran yang tidak otentik, setiap tafsiran yang asing bagi makna yang diungkapkan oleh penulis dalam teks tertulis. Mengakui kemungkinan adanya makna yang asing semacam itu sama halnya dengan mencabut pesan Injil dari akarnya, yaitu sabda Allah dalam komunikasi historisnya; dan juga berarti membuka pintu bagi penafsiran liar yang bersifat sangat subyektif."[4]

Jadi, meskipun menerima metode hermeneutika filsafat dalam penafsiran Bibel, Vatikan tetap bersifat selektif dan tidak membiarkan penafsiran liar yang dengan seenaknya memasukkan makna yang bertentangan dengan ideologi Katolik. Padahal, Bapak Hermeneutika Modern, Friedrich Schleiermacher (1768-1834) menyatakan, bahwa di antara tugas hermeneutika itu adalah untuk memahami teks "sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri."[5] Hermeneutika modern yang dipelopori oleh Schleiermacher memang memunculkan persoalan bagi kalangan Kristen sendiri. Sebab, hermeneutika modern menempatkan semua jenis teks pada posisi yang sama, tanpa memedulikan apakah teks itu *divine* (dari Tuhan) atau tidak, dan tidak

---

[4] *Ibid.*, hlm. 104-108.

[5] Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 41.

lagi memedulikan adanya otoritas dalam penafsirannya. Semua teks dilihat sebagai produk pengarangnya. Penggunaan hermeneutika modern untuk Bibel bisa dilihat sebagai bagian dari upaya liberalisasi di kalangan Kristen. Bagi Schleiermacher, faktor kondisi dan motif pengarang sangatlah penting untuk memahami makna suatu teks, disamping faktor gramatikal (tata bahasa). [6]

Namun, sebelum Schleiermacher, upaya melakukan "liberalisasi" dalam interpretasi Bibel sudah muncul sejak Zaman Pencerahan di abad ke-18. The University of Halle memainkan peranan penting. Yang terkenal adalah Johann Solomo Semler (1725-1791). Para teolog liberal ini memainkan peranan penting dalam melakukan reapresiasi terhadap "akal manusia" dan tumbuhnya perlawanan terhadap otoritas yang tidak masuk akal (*unreasonable authority*). Semler melakukan pendekatan radikal terhadap Bibel dan sejarah dogma, dengan mengajukan program hermeneutika dari perspektif "studi kritis sejarah." Ia mengajukan gagasan transformasi radikal terhadap dasar-dasar hermenutika teologis. Interpretasi Bibel, kata Semler, harus dihentikan dari sekadar upaya untuk memverifikasi dogma-dogma tertentu. Dengan kata lain, interpretasi dogmatis terhadap teks Bibel harus diakhiri, dan perlu dimulai satu metode baru yang ia sebut *"truly critical reading."*

---

[6] Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, (Chicago: Encyclopedia Britannica Inc, 15 th edition).

Hermeneutika, menurutnya, mencakup banyak hal, seperti tata bahasa, retorika, logika, sejarah tradisi teks, penerjemahan, dan kritik terhadap teks. Tugas utama hermenutika adalah untuk memahami teks sebagaimana dimaksudkan oleh para penulis teks itu sendiri (*The main task of hermeneutics, however, was to understand the texts as their authors had understood them*).[7]

Bagi kaum Kristen, realitas teks Bibel memang membutuhkan hermeneutika untuk penafsiran Bibel mereka. Para hermeneutis dapat menelaah dengan kritis makna teks Bibel—yang memang teks manusiawi—mencakup kondisi penulis Bibel, kondisi historis, dan makna literal suatu teks Bibel. Perbedaan realitas teks antara teks Al-Qur'an dan teks Bibel juga membawa konsekuensi adanya perbedaan dalam metodologi penafsirannya.

Tetapi, metode historis kritis dan analisis penulis teks tidak dapat diterapkan untuk teks wahyu seperti Al-Qur'an, yang memang merupakan kitab yang *tanzil*. Masalah ini akan dikaji lebih terperinci pada bagian berikutnya. Yang jelas, ada sabda Nabi Muhammad saw. yang perlu direnungkan secara mendalam oleh para akademisi muslim, khususnya yang sedang bergelut dalam dunia studi Islam di kampus-kampus Islam. Mereka seharusnya menyiapkan diri dengan serius menyambut tantangan besar dalam bidang studi Islam yang ditimbulkan oleh kajian para orientalis terhadap Islam. Se-

---

[7] Werner G. Jeandrond, *Theological Hermeneutics*, (London: Macmillan Academic and Professional Ltd., 1991), hlm. 39.

belum mengadopsi metodologi baru dalam ilmu tafsir, harusnya mereka mengakaji dengan serius, mengerti apa hakikatnya, dan apa bedanya dengan Islam. Sebab, ketika wacana asing itu sudah masuk dan diikuti banyak orang, maka tidak mudah lagi menghentikan dan mengoreksinya. Sebagian sudah mempunyai kepentingan untuk mempertahankan, meskipun terbukti keliru. Padahal, Rasululah saw. pernah mengingatkan,

> *"Kalian sungguh akan mengikuti jalan-jalan kaum sebelum kalian, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, sehingga apabila mereka masuk lubang biawak sekalipun kalian akan mengikutinya juga." Kemudian Rasulullah saw. ditanya,"Apakah mereka [yang diikuti] itu kaum Yahudi dan Nasrani?" Rasulullah menjawab, "Siapa lagi [kalau bukan mereka]?"* **(HR Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad)**

Dampak Hermeneutika

1. Relativisme Tafsir

Para pengaplikasi hermeneutika menganut paham relativisme tafsir. Tidak ada tafsir yang tetap. Semua tafsir dipandang sebagai produk akal manusia yang relatif, kontekstual, temporal, dan personal. Prof. Amin Abdullah menggambarkan fungsi hermeneutika sebagai berikut.

> "Dengan sangat intensif hermeneutika mencoba membongkar kenyataan bahwa siapapun orangnya, kelompok apapun namanya, kalau masih pada level manusia, pastilah 'terbatas,'"parsial-kontekstual'

pemahamannya, serta "bisa saja keliru."Hal ini tentu berseberangan dengan keinginan egois hampir semua orang untuk "selalu benar.'"[8]

Prof. Amina Wadud, seorang tokoh feminis, juga menyatakan, *"No method of Quranic exegesis fully objectives. Each exegete makes some subjective choices.""*(Tidak ada metode penafsiran Al-Qur'an yang sepenuhnya obyektif. Masing-masing penafsir membuat pilihan-pilihan yang subyektif).'[9]

Berangkat dari paham relativisme ini, maka tidak ada lagi satu kebenaran yang bisa diterima semua pihak. Semua manusia bisa salah. Bagaimana dengan Nabi, ijma' sahabat? Bukankah ada hadits Nabi yang menyatakan, *"Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan"*? Apakah semua itu harus dibongkar dengan hermeneutika? Imam Bukhari dan para ulama hadits lainnya banyak menyepakati tentang kesahihan dan kemutawatiran banyak hadits Nabi. Mereka menuangkan pemikiran mereka ke dalam kitab-kitab hadits, hasil akal pikiran mereka. Jika konsep hermeneutika seperti dirumuskan Amin Abdullah itu diterima, maka jelas akan membongkar dasar-dasar Islam. Dalam bidang tafsir, misalnya, maka akan mereka katakan bahwa semua produk tafsir

---

[8] Lihat pengantar M. Amin Abdullah untuk buku *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontoversial*, karya Fahrudin Faiz (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005).

[9] Dikutip dari artikel berjudul **"Hermeneutika Tauhid Amina Wadud-Muhsin "** oleh Ahmad Baidowi, dalam Jurnal Studi Islam PROFETIKA, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 6, No. 1, Januari 2004.

adalah produk akal manusia, dan karena itu sifatnya pasti "terbatas," "parsial-kontekstual," dan "bisa saja keliru." Dengan demikian, menurut hermeneutika ini, maka tidak ada tafsir yang *qath'i*, tidak ada yang pasti kebenarannya, semuanya relatif, semuanya *zhanni*.

Argumentasi semacam itu sangatlah tidak beralasan. Islam adalah agama yang satu, dan sepanjang sejarah ulama Islam bersatu dalam banyak hal. Umat Islam sejak zaman Nabi saw. hingga kini dan sampai Kiamat, membaca syahadat dengan lafaz yang zama, shalat subuh dua rakaat, membaca takbir "Allahu Akbar," puasa di bulan Ramadhan dengan cara yang sama, haji ke Baitullah juga dengan cara yang sama. Akal manusia jelas bisa menjangkau hal yang mutlak, yang tentu saja dalam batas-batas manusia. Artinya, akal manusia bisa meyakini kebenaran yang satu. Tidak benar, akal manusia selalu berbeda dalam segala hal. Bahkan, dalam menafsirkan Al-Qur'an pun, para mufasir tidak pernah berbeda tentang kewajiban shalat lima waktu, tidak berbeda tentang kewajiban shaum Ramadhan, kewajiban zakat. Para mufasir tidak pernah berbeda dengan haramnya babi, haramnya zina, haramnya khamr, haramnya wanita muslimah menikah dengan laki-laki non-Muslim, dan sebagainya. Para mufasir pun sepakat bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia, dan bukan Tuhan atau setengah Tuhan. Ada yang *qath'i* dan ada yang *zhanni* dalam penafsiran Al-Qur'an. Itu semua sudah mafhum dalam Islam. Jadi, tidak benar, jika dikatakan bahwa semuanya adalah

zhanni; semuanya adalah relatif. Bahkan, ungkapan yang menyatakan bahwa "semuanya adalah relatif" adalah juga relatif, sehingga ucapan itu sendiri bersifat relatif.

Paham relativisme tafsir ini sangat berbahaya, sebab (1) menghilangkan keyakinan akan kebenaran dan finalitas Islam, sehingga selalu berusaha memandang kerelativan kebenaran Islam, (2) menghancurkan bangunan ilmu pengetahuan Islam yang lahir dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang sudah teruji selama ratusan tahun. Padahal, metode hermeneutika Al-Qur'an hingga kini masih merupakan upaya coba-coba beberapa ilmuwan kontemporer yang belum membuahkan pemikiran Islam yang utuh dan komprehensif. Akibatnya, para pendukung hermeneutika tidak akan mampu membuat satu tafsir Al-Qur'an yang utuh. Mereka hanya berkutat pada masalah dekonstruksi sejumlah konsep/hukum Islam yang sudah dipandang baku dalam Islam, dan (3) menempatkan Islam sebagai agama sejarah yang selalu berubah mengikuti zaman. Bagi mereka tidak ada yang tetap dalam Islam. Hukum-hukum Islam yang sudah dinyatakan final dan tetap (*tsawabit*) akan senantiasa bisa diubah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Saat ini, sejalan dengan arus liberalisasi Islam, sudah banyak yang berani menghalalkan hukum-hukum yang sudah pasti, seperti haramnya muslimah menikah dengan laki-laki non-Muslim, dan haramnya perkawinan homoseksual.

Dengan demikian, maka penggunaan hermeneutika

sebagai satu metode tafsir Al-Qur'an bisa sangat berbahaya, karena berpotensi besar membubarkan ajaran-ajaran Islam yang sudah final. Dan itu sama artinya dengan membubarkan Islam itu sendiri. Karena itu, para akademisi Muslim seyogianya sadar benar akan bahaya besar ini, dan bukan hanya bersikap tidak peduli atau bahkan sekadar mengikuti tradisi Barat dalam memperlakukan agama Yahudi dan Kristen.

Dengan hermeneutika, hukum Islam memang menjadi tidak ada yang pasti. Contoh yang paling jelas dan banyak digugat oleh para hermeneutis (pengaplikasi hermeneutika) adalah hukum tentang perkawinan antaragama. Dalam Islam, jelas muslimah diharamkan menikah dengan laki-laki non-Muslim. Tapi, karena hukum ini dipandang bertentangan dengan *Universal Declaration of Human Rights*, maka harus diubah. Agama tidak boleh menjadi faktor penghalang bagi perkawinan. Maka, kaum liberal menggunakan metode tafsir "kontekstual histories" untuk mengubah hukum ini. Dalam bukunya, *Muslimah Reformis* (Mizan: Bandung, 2005), Musdah menguraikan metode kontekstualisasi untuk surah al-Mumtahanah ayat 10, yang menjadi landasan pengharaman pernikahan muslimah dengan pria non-Muslim. Katanya:

> "Jika kita memahami konteks waktu turunnya ayat itu, larangan ini sangat wajar mengingat kaum kafir Quraisy sangat memusuhi Nabi dan pengikutnya. Waktu itu konteksnya adalah peperangan antara kaum mukmin dan kaum kafir. Larangan melang-

gengkan hubungan dimaksudkan agar dapat diidentifikasi secara jelas mana musuh dan mana kawan. Karena itu, ayat ini harus dipahami secara kontekstual. Jika kondisi peperangan itu tidak ada lagi, maka larangan dimaksud tercabut dengan sendirinya."

Tapi, dalam soal pembongkaran hukum perkawinan antaragama, metode tafsir kontekstual historis ala Musdah Mulia berbeda dengan yang digunakan para penulis buku *Fiqih Lintas Agama* (Paramadina, 2004):

"Soal pernikahan laki-laki non-Muslim dengan wanita Muslim merupakan wilayah ijtihadi dan terikat dengan konteks tertentu, di antaranya konteks dakwah Islam pada saat itu. Yang mana jumlah umat Islam tidak sebesar saat ini, sehingga pernikahan antaragama merupakan sesuatu yang terlarang. Karena kedudukannya sebagai hukum yang lahir atas proses ijtihad, maka amat dimungkinkan bila dicetuskan pendapat baru, bahwa wanita Muslim boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas amat diperbolehkan, apapun agama dan aliran kepercayaannya."

Dari hasil penelitian Litbang Departemen Agama tentang paham liberal keagamaan di lingkungan UIN Jakarta, diteliti tentang satu organisasi mahasiswa UIN Jakarta (Formaci) yang berpaham liberal yang pernah menolak kewajiban jilbab di UIN, mendukung sekulari-

sasi, menolak penerapan syariat Islam di berbagai daerah, dan mendukung perkawinan beda agama. Dengan berpegang kepada paham kebebasan berpikir dan atas dasar kemanusiaan, anggota Formaci sering menjadi saksi pernikahan beda agama. Ditulis dalam laporan penelitian ini, "Seseorang yang sudah pacaran 5 tahun kemudian mau menikah terhalang oleh perbedaan agama, memberi arti bahwa agama hanyalah sebagai penghalang bagi terlaksananya niat baik dua insan untuk membangun rumah tangga."

Dari contoh ini bisa dilihat, bagaimana metodologi kontekstual historis yang digunakan sangat sembarangan dan menjadikan satu hukum menjadi relatif dan tidak tetap. Padahal, dalam pandangan Islam, masalah agama adalah hal pinsip dalam perkawinan. Dengan model tafsir hermeneutik ala kontekstual historis seomacam itu, hukum Islam bisa diubah sesuai dengan kemauan siapa saja yang mau mengubahnya, karena tidak ada standar dan metodologi yang baku.

Cara seperti ini tidak bisa diterapkan dalam penafsiran Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah wahyu yang lafaz dan maknanya dari Allah, bukan ditulis oleh manusia. Karena itu, ketika ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang perkawinan, khamr, aurat wanita, dan sebagainya, Al-Qur'an tidak berbicara untuk orang Arab. Maka, dalam penafsiran Al-Qur'an, memang tidak mungkin lepas dari makna teks, karena Al-Qur'an memiliki teks yang final dan tetap. Teks Al-Qur'an tidak berubah sepanjang masa, dan maknanya tetap terjaga, sejak di-

turunkan sampai sekarang dan nanti. Jadi, meskipun ayat tentang khamr diturunkan di Arab, dan dalam bahasa Arab, ayat itu berbicara kepada semua manusia, bukan hanya ditujukan kepada orang Arab yang hidup di daerah panas dan sudah kecanduan khamr. Maka, khamr haram bagi semua manusia, sedikit atau banyak, baik untuk orang Arab atau tidak.

Begitu pula dengan kewajiban menutup aurat bagi wanita. Ayat tentang kewajiban menutup aurat bagi wanita (an-Nuur: 31 dan al-Ahzab: 59), sudah dipahami seluruh ulama sepanjang sejarah Islam, bahwa wanita muslimah wajib menutup tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Karena ayat Al-Qur'an bersifat universal, maka perintah menutup aurat itu berlaku untuk semua wanita, dan sepanjang zaman, bukan hanya untuk wanita Arab. Sebab, anatomi tubuh seluruh wanita adalah sama, baik Arab, Eropa, Cina, atau Jawa. Oleh karena itu, sepanjang sejarah Islam, para ulama hanya berbeda pendapat dalam soal kewajiban menutup wajah (cadar) dan batasan tangan. Tidak ada yang berpendapat bahwa wanita boleh memperlihatkan perut atau punggungnya. Apalagi, yang berpendapat bahwa batasan aurat wanita tergantung situasi dan kondisi.

Konsep finalitas dan universalitas teks Al-Qur'an inilah yang patut disyukuri oleh umat Islam, sehingga umat Islam seluruh dunia, sampai saat ini memiliki sikap yang sama tentang berbagai masalah mendasar dalam Islam. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi dalam tradisi Kristen yang sangat mudah meng-

ubah hukum, karena teks Bibel sendiri memang senantiasa berubah dan tidak ada teks yang final yang bisa dijadikan rujukan. Contoh yang mudah bisa dilihat dalam hal ayat tentang babi, jika dilihat sejumlah versi teks Kitab Imamat 11:7-8. Dalam Alkitab versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), tahun 1971 ditulis, *"dan lagi babi, karena sungguhpun kukunya terbelah dua, ia itu bersiratan kukunya, tetapi dia tiada memamah biak, maka haramlah ia kepadamu. Djanganlah kamu makan daripada dagingnya dan djangan pula kamu mendjamah bangkainya, maka haramlah ia kepadamu."* Tetapi, dalam Alkitab versi LAI tahun 2004, kata *babi* sudah berubah menjadi *babi hutan, "Demikian juga babi hutan, karena memang berkuku belah, yaitu kukunya bersela panjang, tetapi tidak memamah biak, haram itu bagimu. Daging binatang-binatang itu janganlah kamu makan dan bangkainya janganlah kamu sentuh; haram semuanya itu bagimu."* Dalam teks bahasa Inggris, versi *The New Jerusalem Bible* (1985), ayat itu ditulis, *"you will regard the pig as unclean, because though it has a cloven hoof, divided into two parts, it is not a ruminant. You will not eat the meat of these or touch their dead bodies; you will regard them as unclean."* Dari ketiga teks itu bisa dilihat bagaimana problem teks Bible sangat rumit dan pelik, karena tidak ada kitab standar dalam rujukan penerjemahan Bible. Dalam *Kamus Indonesia-Inggris* karya John M. Echols dan Hassan Shadily (Jakarta: Gramedia, 1994), kata *babi* diterjemahkan menjadi *pig, hog, pork*. Sedangkan kata *babi hutan* diterjemahkan dengan *wild boar*. Dalam *Good News Bible*, terbitan United

Bible Societies, 1976, ayat itu ditulis, *"Do not eat pigs. They must be considered unclean; they have devided hoofs, but do not clew the cud. Do not eat these animals or even touch their dead bodies; they are unclean."*

Karena tidak ada teks Bibel yang final dan dijadikan rujukan bersama semua kaum Kristen, maka kaum Kristen tidak bisa menafsirkan Bibel-nya secara tekstual. Mereka yang menafsirkan secara tekstual disebut Kristen fundamentalis, dan banyak dikecam oleh kaum Kristen. Tentu ini sangat berbeda kondisinya dengan Al-Qur'an dan cara menafsirkannya. Umat Islam, dalam mengharamkan babi, berpegang kepada teks yang jelas, final, dan tetap, tidak berubah sampai Kiamat. Karena ada kondisi yang berbeda antara teks Bibel dan Al-Qur'an inilah, maka tidak bisa begitu saja kaum Muslimin menjiplak metodologi Bibel untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Tanpa memahami hakikat perbedaan antara teks Al-Qur`an dan Bibel dan metode penafsirannya, banyak sarjana yang latah menjiplak istilah-istilah yang digunakan dalam studi Bibel, seperti menggunakan istilah "Islam fundamentalis", "Islam eksklusif" atau "Islam radikal" dan sebagainya, yang didefinisikan sebagai 'orang-orang yang menafsirkan Al-Qur'an secara tekstual/literal.' Sedangkan yang liberal, inklusif, atau pluralis, kata mereka, adalah yang menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual.

Seyogianya, para ilmuwan agama jangan bermain-main dengan aspek metodologis (epistemologis) ini. Jika

satu metode dirombak hanya untuk mengubah satu dua hukum tertentu dalam Islam, maka dampaknya akan sangat besar, karena sudah membuka pintu untuk merombak seluruh hukum yang lain, dengan alasan semata-mata, karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi dan HAM sekuler. Maka di antara pengguna hermeneutika, saat ini, sudah bisa dijumpai upaya merombak berbagai hukum Islam yang selama ini dipandang sebagai hal yang *qath'i*, seperti haramnya perkawinan sejenis (homoseks/lesbian), sebagaimana dilakukan sejumlah mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Semarang yang menerbitkan buku *Indahnya Kawin Sesama Jenis*. Bahkan, sudah ada yang menggugat hukum zina dengan menerbitkan buku *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Bagi mereka, poligami dipandang sebagai hal yang haram, tetapi zina, kumpul kebo, atau menjadi pelacur tidak dipersoalkan.

2. Curiga dan Mencerca Ulama Islam

Para pendukung metode ini juga tidak segan-segan memberikan tuduhan yang membabi buta terhadap para ulama Islam yang terkemuka, seperti Imam Syafi'i, yang berjasa merumuskan metodologi keilmuan Islam, yang tidak dikehendaki oleh para pendukung hermeneutika. Para mufasir, muhaditsin, dan para ulama ushul fiqih, telah memiliki metode yang kokoh dalam menafsirkan Al-Qur'an. Imam Syafi'i—selain dikenal sebagai ulama ushul fiqih yang brilian—juga dikenal sebagai mufasir. Beliau dijadikan panutan oleh para

ulama dan umat Islam sedunia. Ketokohan dan ilmunya tidak diragukan. Namun, di kalangan pendukung hermeneutika, Imam Syafi'i dijadikan bahan kritikan bahkan bahan pelecehan.

Dalam buku *Fiqih Lintas Agama* yang diterbitkan oleh Paramadina dan The Asia Foundation, disebutkan:

> "Kaum Muslim lebih suka terbuai dengan kerangkeng dan belenggu pemikiran fiqih yang dibuat Imam Syafi'i. Kita lupa, Imam Syafi'i memang arsitek ushul fiqih yang paling brilian, tapi juga karena Syafi'ilah pemikiran-pemikiran fiqih tidak berkembang selama kurang lebih dua belas abad. Sejak Syafi'i meletakkan kerangka ushul fiqihnya, para pemikir fiqih Muslim tidak mampu keluar dari jeratan metodologinya. Hingga kini, rumusan Syafi'i itu diposisikan begitu agung, sehingga bukan saja tak tersentuh kritik, tapi juga lebih tinggi ketimbang nash-nash syar'i (Al-Qur'an dan hadits). Buktinya, setiap bentuk penafsiran teks-teks selalu tunduk di bawah kerangka Syafi'i."[10]

Seorang sarjana syariah dari IAIN Semarang, M. Kholidul Adib Ach, menulis sebuah artikel berjudul "Al-Qur'an dan Hegemoni Arabisme," yang secara terbuka menyerang integritas kepribadian dan keilmuan Imam asy-Syafi'i. Ia menuduh bahwa pemikiran-

---

[10] Mun'im A. Sirri (ed.), Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina dan The Asia Foundation, 2004), hlm. 5.

pemikiran Imam Syafi'i dirumuskan untuk mengokohkan hegemoni Quraisy. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, ia menulis:

> "Syafi'i memang terlihat sangat serius melakukan pembelaan terhadap Al-Qur'an mushaf Utsmani, untuk mempertahankan hegemoni Quraisy. Maka, dengan melihat realitas tersebut di atas, sikap moderat Syafi'i adalah moderat semu. Dan sebenarnya, sikap Syafi'i yang demikian itu, tak lepas dari bias ideologis Syafi'i terhadap suku Quraisy."[11]

Penulis artikel itu dengan berani menyerang Imam Syafi'i hanya berdasarkan kepada buku Nashr Hamid Abu Zaid berjudul *Al-Imam asy-Syafi'i wa Ta'sis al-Idulujiyah al-Wasithiyah.*'Melalui bukunya ini, Abu Zaid menuduh bahwa pembelaan Imam Syafi'i terhadap kemurnian bahasa Al-Qur'an dari pengaruh bahasa asing sebenarnya hanyalah penekanan adanya kekuasaan serta hegemoninya (Quraisy) terhadap bahasa Arab dan tidak lepas dari "bias ideologis."

Jika Imam Syafi'i dikritik dan dicerca, maka upaya perumusan metodologi tafsir model baru yang dilakukan kaum pembaru Islam (hermeneutika) justru dipuji-puji. Ini bisa dilihat dari berbagai tulisan pendukung hermeneutika. Dalam memberikan pujiannya terhadap gerakan pembaruan Islam tahun 1970-an (neo-modernisme), Rektor UIN Jakarta, Azyumardi Azra mencatat:

---

[11] Sumanto al-Qurthubi dkk., *Dekonstruksi Islam Mazhab Ngaliyan* (Semarang: RaSAIL Press, 2005), hlm. 84, 86).

"Bila didekati secara mendalam, dapat ditemui bahwa gerakan pembaruan yang terjadi sejak tahun tujuh puluhan memiliki komitmen yang cukup kuat untuk melestarikan 'tradisi' (*turats*) dalam satu bingkai analisis yang kritis dan sistematis. Pemikiran para tokohnya didasari kepedulian yang sangat kuat untuk melakukan formulasi metodologi yang konsisten dan universal terhadap penafsiran Al-Qur'an; suatu penafsiran yang rasional yang peka terhadap konteks kultural dan historis dari teks Kitab Suci dan konteks masyarakat modern yang memerlukan bimbingannya."[12]

Jika dicermati berbagai tulisan para pendukung hermeneutika ini, biasanya mereka bersikap sangat kritis terhadap para ulama Islam, tetapi mereka menjiplak begitu saja berbagai teori hermeneutika atau pemikiran dari para orientalis dan cendekiawan Barat, dengan tanpa sikap kritis sedikit pun. Para pendukung hermeneutika dan pencerca ulama-ulama Islam ini, biasanya dengan sangat ringan mengutip pendapat-pendapat Imanuel Kant, Paul Ricour, Habermas, Michel Foucoult, Antonio Gramsci, dan sebagainya, dengan tanpa sikap kritis, dan dengan mudahnya menjiplak gagasan mereka untuk diaplikasikan terhadap Al-Qur'an.

Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk membaca arah para pendukung hermeneutika untuk Al-Qur'an. Me-

---

[12] Lihat pengantar Azyumardi Azra untuk Buku Dr. Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. xi.

reka sejatinya ingin mengubah Islam agar bisa disesuaikan dengan zaman modern. Mereka ingin "Islam yang baru," bukan Islam yang dulu dipahami oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan generasi awal Islam yang berjasa meletakkan fondasi keilmuan Islam yang kokoh dan tahan uji. Mereka—karena terpesona atau terjebak ke dalam gemerlapnya metodologi Barat dalam studi agama-agama—menolak penggunaan metode yang dirumuskan para ulama Islam, tetapi malah memasukkan unsur metodologi asing yang kadangkala bertentangan dengan metode Islam sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an.

3. Dekonstruksi Konsep Wahyu

Sebagian pendukung hermeneutika memasuki wilayah yang sangat rawan dengan mempersoalkan dan menggugat otentisitas Al-Qur'an sebagai Kitab yang *'lafzhan wa ma'nan minallah"*(lafazh dan maknanya dari Allah). Dalam artikelnya di *Republika* (24 Juni 2005) tentang hermeneutika—sebagaimana disebutkan sebelumnya—Zainal Abidin mengakui, bahwa dalam tradisi hermeneutika, ada kesamaan pola umum yang dikenal sebagai pola hubungan segitiga (*triadic*) antara teks, si pembuat teks, dan si pembaca (penafsir teks). Dalam hermeneutika, seorang penafsir (hermeneut) dalam memahami sebuah teks—baik itu teks kitab suci maupun teks umum—dituntut untuk tidak sekadar melihat apa yang ada pada teks, tetapi lebih kepada apa yang ada di balik teks. Pemahaman umum yang dikembang-

kan, sebuah teks selain produk si pengarang (pembuat atau penyusun teks), juga merupakan produk budaya atau (meminjam bahasa Foucoult) epistem suatu masyarakat. Karenanya, konteks historis dari teks menjadi sesuatu yang sangat signifikan untuk dikaji.

Seorang dosen UIN Yogya menulis kata pengantar untuk buku—*Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*:

> "Buku yang diberi judul *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* karya Aksin Wijaya yang ada di tangan pembaca ini merupakan model kegelisahan 'baru' akan dominasi nalar Arab dalam teks keagamaan, dalam hal ini Al-Qur'an. Dikatakan 'kegelisahan baru' mengingat pikiran-pikiran yang dilontarkan turut 'mempermasalahkan' mushaf Utsman yang oleh sebagian besar pengkaji Al-Qur'an justru tidak lagi dipermasalahkan. Sederet pemikir kontemporer seperti Amin al-Khuli, Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Nashr Abu Zaid, Abdul Karim Shooush, dan Muhammad Syahrur, misalnya, dengan seabrek tawaran metodologis serta pemikiran kritis lainnya tentang Al-Qur'an, justru tidak menyinggung mushaf Utsman sebagai korpus yang pantas 'digugat,' meski sebenarnya mereka mengakui proses kodifikasi masa Utsman tersebut sejatinya bisa menimbulkan pertanyaan.""[13]

---

[13] Lihat, pengantar Nurkholish untuk buku Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. ix-x.

Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an juga cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal yang sifatnya trensenden (*ilahiyyah*). Dalam bingkai hermeneutika, Al-Qur'an jelas tidak mungkin dipandang sebagai wahyu Tuhan lafazh dan makna sebagaimana dipahami mayoritas umat Islam, tetapi ia merupakan produk budaya atau setidaknya wahyu Tuhan yang dipengaruhi oleh budaya Arab, yakni budaya di mana wahyu diturunkan. Nashr Hamid Abu Zaid, misalnya, memandang bahwa Al-Qur'an adalah 'produk budaya Arab' (*muntaj tsaqafi/cultural product*). Abu Zaid adalah seorang pengaplikasi hermeneutika (hermeneut). Dia tidak bisa melakukan penafsiran ala hermeneutika, kecuali dengan terlebih dulu menurunkan derajat status teks Al-Qur'an dari teks wahyu menjadi teks yang memanusiawi; bahwa Al-Qur'an yang sudah keluar dari mulut Nabi Muhammad adalah bahasa Arab biasa, yang dipahami oleh orang-orang Arab ketika itu. Karena bahasa adalah produk budaya, maka Al-Qur'an yang berbahasa Arab adalah juga produk budaya Arab. Teori ini secara tersamar atau terang-terangan menyatakan, bahwa Muhammadlah sebenarnya yang merumuskan kata-kata Al-Qur'an yang berasal dari wahyu (inspirasi) yang berasal dari Allah.

Menyimak sejumlah buku Abu Zaid, tampak ia begitu menaruh perhatian pada aspek "teks" (*nash, khithab*). Ia katakan, misalnya, bahwa peradaban Arab Islam adalah "peradaban teks" (*hadharah al-nash)*. Maka,

ia tulis buku-buku yang mengupas persoalan teks dan kritik terhadapnya, seperti *Mafhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an* dan *Naqd al-Khithab ad-Dini.* [14]

Dalam melakukan kajian terhadap Al-Qur'an, di samping merujuk kepada pendapat-pendapat Mu'tazilah, Abu Zaid banyak menggunakan metode hermeneutika. Sebagai seorang hermeneut, maka tahap terpenting dalam melakukan kajian terhadap makna teks, adalah melakukan analisis terhadap corak teks itu sendiri. Ia baru mendefinisikan apa itu "teks." Dengan itulah, dapat diketahui kondisi pengarang teks tersebut. Untuk Bibel, hal ini tidak terlalu menjadi masalah, sebab semua Kitab dalam Bibel memang ada pengarangnya. Tetapi, bagaimana untuk Al-Qur'an; apakah ada yang disebut sebagai pengarang Al-Qur'an? Tokoh hermeneutika modern, Friedrich Schleiermacher (1768-1834), merumuskan teori hermeneutikanya dengan berdasarkan pada analisis terhadap pengertian tata bahasa dan kondisi (sosial, budaya, kejiwaan) pengarangnya. Analisis terhadap faktor pengarang dan kondisi lingkungannya ini sangat penting untuk memahami makna suatu teks.

Di sinilah Abu Zaid kemudian menempatkan Nabi Muhammad saw.—penerima wahyu—pada posisi semacam "pengarang" Al-Qur'an. Ia menulis dalam bukunya, *Mafhum an-Nash,* bahwa Al-Qur'an diturun-

---

[14] Nasr Hamid Abu Zaid, Mafhum an-Nash: *Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hlm. 9.

kan melalui Malaikat Jibril kepada seorang Muhammad yang manusia. Bahwa Muhammad, sebagai penerima pertama, sekaligus penyampai teks adalah bagian dari realitas dan masyarakat. Ia adalah buah dan produk dari masyarakatnya. Ia tumbuh dan berkembang di Mekah sebagai anak yatim, dididik dalam suku Bani Sa'ad sebagaimana anak-anak sebayanya di perkampungan badui.'Dengan demikian, kata Abu Zaid, membahas Muhammad sebagai penerima teks pertama, berarti tidak membicarakannya sebagai penerima pasif. Membicarakan dia berarti membicarakan seorang manusia yang dalam dirinya terhadap harapan-harapan masyarakat yang terkait dengannya. Intinya, Muhammad adalah bagian dari sosial budaya, dan sejarah masyarakatnya.[15]

Tentang konsep wahyu dan Muhammad versi Abu Zaid dan sejenisnya ini, ditulis dalam buku karya Hilman Lathif (dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) yang berjudul *Nashr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan* (2003:70): Mereka memandang Al-Qur'an—setidaknya sampai pada tingkat perkataan—bukanlah teks yang turun dari langit (surga) dalam bentuk kata-kata aktual—sebagaimana pernyataan klasik yang masih dipegang berbagai kalangan, tetapi merupakan spirit wahyu yang disaring melalui Muhammad dan sekaligus diekspresikan dalam tapal batas intelek dan kemampuan linguistiknya."

---

[15] Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum an-Nash*, hlm. 59, 65.

Dengan definisi seperti itu, jelas bahwa Nabi Muhammad saw. diposisikan Abu Zaid sebagai semacam "pengarang" Al-Qur'an. Artinya, redaksi Al-Qur'an adalah versi Nabi Muhammad saw.. Karena, beliau dikatakan hanya menerima wahyu dalam bentuk inspirasi. Nabi Muhammad saw. sebagai seorang *ummi*, dikatakan bukanlah penerima pasif wahyu, tetapi juga mengolah redaksi Al-Qur'an, sesuai kondisinya sebagai manusia biasa yang dipengaruhi oleh budayanya. Konsep Abu Zaid yang menyatakan bahwa teks Al-Qur'an sebagai "spirit wahyu dari Tuhan" begitu identik dengan konsep teks Bibel, bahwa *"The whole Bible is given by inspiration of God."* Dan pandangan seperti ini akan berujung pada apa yang banyak dilakukan oleh orientalis generasi-generasi awal yang menyebut agama Islam sebagai "agama Muhammad," dan hukum Islam disebut sebagai "Mohammedan Law," umat Islam disebut sebagai "Mohammedan." Penganut konsep Al-Qur'an versi Abu'Zaid ini biasanya tidak mau menyatakan, "Allah berfirman dalam Al-Qur'an," sebab mereka menganggap"Al-Qur'an adalah kata-kata Muhammad. Atau, Al-Qur'an adalah karya bersama antara Muhammad dengan Tuhannya.[16]

---

[16] Dalam sampul buku *Mafhum an-Nash* edisi terjemahan bahasa Indonesia, ditulis: "Dengan pembongkaran ini, kajian atas Al-Qur'an menjadi semakin menarik, merangsang perdebatan ini melahirkan konsep baru yang radikal terhadap eksistensi Al-Qur'an. " Upaya liberalisasi teks wahyu dalam Al-Qur'an —dengan menurunkan derajat Al-Qur'an sebagai produk budaya—tampak terpengaruh oleh pendekatan kaum Liberal

Pendapat Abu Zaid dan kalangan dekontsruksionis ini memang menjebol konsep dasar tentang Al-Qur'an yang selama ini diyakini kaum Muslimin, bahwa Al-Qur'an, baik makna maupun lafazhnya adalah dari Allah. Dalam konsepsi Islam, Nabi Muhammad saw. hanyalah sekadar menyampaikan, dan tidak meng-apresiasi atau mengolah wahyu yang diterimanya, untuk kemudian disampaikan kepada umatnya, sesuai dengan interpretasinya yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan, sosial, dan budaya, setempat, dan seketika itu. Posisi beliau saw. dalam menerima dan menyampai-kan wahyu memang pasif, hanya sebagai "penyampai" apa-apa yang diwahyukan kepadanya. Beliau tidak menambah dan mengurangi apa-apa yang disampaikan Allah kepada beliau melalui Malaikat Jibril. Beliau pun terjaga dari segala kesalahan, karena beliau ma'shum. Al-Qur'an menyebutkan, "Dan dia (Muhammad saw.) tidak menyampaikan sesuatu, kecuali (dari) wahyu

---

Kristen terhadap Bibel, yang memiliki sejumlah prinsip: (1) "mentalitas modern" yang harus menentukan cara pendekatan terhadap Bibel, (2) mendefinisi ulang makna ilham; keterlibatan hal yang adikodrati dalam penulisan Bibel disangkal, (3) Bibel harus ditafsirkan secara historis. Salah satu teolog liberal, Karl Barth, mempunyai sejumlah prinsip penafsiran, antara lain: (1) sifat Bibel yang tidak mungkin salah dan diilhamkan oleh Tuhan ditolak, (2) doktrin tidak dapat dibuat berdasarkan kutipan-kutipan khusus dari Bibel; metode harfiah tidak dapat memberikan arti yang sebenarnya dari Bibel, (3) berbagai cerita dalam Bibel belum tentu merupakan peristiwa sejarah, melainkan sebagai cerita mitos, (4) seorang penafsir harus bersikap subyektif dan berorientasi pada pengalaman dalam membahas Bibel. (Lihat Kevin J. Corner dan Ken Malmin, *Interpreting the Scriptures: Hermeneutik* (*terj.*), (Malang: Gandum Press, 2004), hlm. 86-88).

yang diwahyukan kepadanya." **(an-Najm: 3)** Muhammad saw. memang seorang manusia biasa, tetapi beliau berbeda dengan manusia lainnya, karena beliau menerima wahyu. **(Fushshilat: 6)** Bahkan, dalam surat al-Haaqqah ayat 44-46, Allah memberikan ancaman kepada Nabi Muhammad saw.,

"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya.""

Dalam keyakinan Muslim selama ini, Nabi Muhammad saw. hanyalah sebagai penyampai wahyu. Teks-teks Al-Qur'an memang dalam bahasa Arab dan beberapa di antaranya berbicara tentang budaya ketika itu. Tetapi, Al-Qur'an tidak tunduk pada budaya. Al-Qur'an justru merombak budaya Arab dan membangun sesuatu pola pemikiran dan peradaban baru. Istilah-istilah yang dibawa Al-Qur'an, meskipun dalam bahasa Arab, tetapi membawa makna baru, yang berbeda dengan yang dipahami kaum musyrik Arab waktu itu. Bahkan, Al-Qur'an datang dengan konsep-konsep yang disimbolkan dengan istilah-istilah tertentu yang berbeda maknanya dengan yang dipahami kaum jahiliyah ketika itu.

Banyak cerita yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh musyrik Arab begitu terpesona dengan keindahan dan keluarbiasaan gaya bahasa Al-Qur'an, sehingga mereka menyatakan, bahwa mereka belum pernah

mendengar hal serupa sebelumnya. Karena itu, mereka kemudian menuduh Muhammad saw. sebagai penyihir atau penyair. Banyak hadits Nabi yang menyebutkan bahwa setiap tahun Malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.. Menjelang wafat beliau, Malaikat Jibril datang dua kali dalam setahun. Dalam hadits-hadits itu disebutkan bahwa Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad saw. membaca Al-Qur'an secara bergantian.[17]

Dengan menempatkan posisi Muhammad saw. sebagai "pengarang" Al-Qur'an dan menyebut Al-Qur'an sebagai *cultural product*, maka sebenarnya Abu Zaid telah melepaskan Al-Qur'an dari posisinya sebagai kalam Allah yang suci, yang maknanya khas dan Nabi Muhammad saw. adalah yang paling memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Makna Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pemahaman yang diberikan Nabi Muhammad saw.. Tetapi, Abu Zaid menekankan, bahwa teks, apapun bentuknya, adalah produk budaya. Teks-teks Al-Qur'an terbentuk dalam realita dan budaya selama kurun lebih dari 20 tahun. Al-Qur'an jelas menggunakan bahasa Arab, dan tidaklah mungkin berbicara tentang bahasa terlepas dari realitas masyarakat dan budayanya. Dengan demikian, tidaklah mungkin berbicara tentang teks Al-Qur'an terlepas dari realita dan budaya masyarakat ketika itu.[18]

---

[17] Mustafa A'zhami, *The History of the Qur'anic Text*, hlm. 52.

[18] Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum an-Nash*, hlm. 24.

Sosok dan pemikiran Nashr Hamid Abu Zaid ini begitu penting untuk dibahas, karena buku-bukunya banyak diterjemahkan di Indonesia. Tahun 2004, ia pun berkeliling ke sejumlah kampus di Indonesia, dan mengadakan diskusi di berbagai tempat. Hampir semua diskursus tentang dekonstruksi konsep wahyu dalam Al-Qur'an, tidak melepaskan diri untuk merujuk pendapat Abu Zaid. Tokoh-tokoh liberal penerap hermeneutika di Indonesia sering merujuk dan memuji Abu Zaid. Rektor UIN Yogya, M. Amin Abdullah berulang kali memuji-muji Abu Zaid dan mengutip pendapat-pendapatnya tanpa kritis, baik dalam wawancara dengan media massa, maupun dalam buku-buku yang ditulisnya. Dengan menekankan teks Al-Qur'an sebagai produk budaya Arab, maka hilanglah unsur-unsur universalitas hukum Islam. Sebagai contoh, dalam kasus hukum jilbab, waris, khamr, homoseksual, pernikahan, maka akan mereka katakan, bahwa hukum-hukum itu terikat dengan konteks budaya Arab atau terkait dengan kurun waktu tertentu, sehingga hukum-hukum itu tidak relevan lagi dengan zaman sekarang.[19]

---

[19] Dalam bukunya, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Amin Abdullah banyak menempatkan pemikir-pemikir liberal kontemporer sebagai rujukannya. Misalnya, ia menulis, "Beberapa pemikir Muslim kontemporer, sebut saja diantaranya almarhum Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Hassan Hanafi, Muhammad Shahrur, Abdullahi Ahmed an-Na'im, Riffat Hassan, Fatima Marnisi menyorot secara tajam paradigma keilmuan Islamic Studies khususnya paradigma keilmuan fiqih. " (hlm. 186)."

Dalam artikelnya di Harian *Republika* (30/9/2004), Dr. Syamsuddin Arif mencatat, bahwa Nashr Hamid Abu Zaid memang terpesona oleh hermeneutika, sebagaimana ia ungkap dalam birografinya yang ia beri judul *Voice of an Exile: Reflections on Islam* (Westport, Connecticut/London: Praeger, 2004). Dalam bukunya ini, Abu Zaid "blak-blakan" mengungkapkan latar belakang dan sumber inspirasinya. Abu Zaid mengakui hermeneutika adalah ilmu baru yang telah membuka matanya (*Hermeneutics, the science of interpreting texts, opened up a brand-new world for me*).

Abu Zaid memandang bahwa Al-Qur'an adalah produk budaya yang terbentuk dalam kurun sejarah tertentu. Karena itu, Al-Qur'an tidak terlepas dari konteks masyarakat, sejarah, dan zaman di mana ia diturunkan dan berkembang. Jadi dalam Al-Qur'an ada unsur historisitas. Karena itulah, Al-Qur'an adalah teks manusiawi. Karena kedudukannya sebagai teks sejarah dan teks manusiawi, maka tidak perlu takut mengaplikasikan berbagai metode penafsiran apa pun terhadap Al-Qur'an (*Classical Islamic thought believes the Qur'an existed before it was revealed. I argue that the Qur'an is a cultural product that takes its shape from a particular time in history. The historicity of the Qur'an implies that the text is human. Because the text is grounded in history, I can interpret and understand that text. We should not be afraid to apply all the tools at our disposal in order to get at the meaning of the text*).

Menelaah pemikiran Abu Zaid, Dr. Syamsuddin

Arif berkomentar, "Orang macam Abu Zaid ini cukup banyak. Ia jatuh ke dalam lubang rasionalisme yang digalinya sendiri. Ia seperti istri Aladdin, menukar lampu lama dengan lampu baru yang dijajakan oleh si tukang sihir."

Penutup

Adalah Prof. Syed Muhammad Nuquib al-Attas, ilmuwan Muslim pertama yang sudah mengingatkan bahaya penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Jauh sebelum gelombang hermeneutika menerpa kalangan intelektual di Indonesia, Prof. al-Attas sudah menjelaskan perbedaan antara hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. Prof.Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud, dalam bukunya, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), menilai bahwa tafsir "benar-benar tidak identik dengan hermeneutika Yunani, juga tidak identik dengan hermeneutika Kristen, dan tidak juga sama dengan ilmu interpretasi kitab suci dari kultur dan agama lain." Ilmu Tafsir Al-Qur'an adalah penting karena ini benar-benar merupakan ilmu asas yang di atasnya dibangun keseluruhan struktur, tujuan, pengertian pandangan dan kebudayaan agama Islam. Itulah sebabnya mengapa ath-Thabari (wafat 923 M) menganggapnya sebagai yang terpenting dibanding dengan seluruh pengetahuan dan ilmu. Ini adalah ilmu yang dipergunakan umat Islam untuk memahami pe-

ngertian dan ajaran Kitab suci Al-Qur'an, hukum-hukumnya, dan hikmah-hikmahnya. Prof. Wan Mohd. Nor juga mengkritik dosen pembimbingnya di Chicago University, yaitu Prof. Fazlur Rahman, yang mengaplikasikan hermeneutika untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kata Prof. Wan Mohd. Nor:

> "Konsekuensi dari pendekatan hermeneutika ke atas sistem epistemologi Islam termasuk segi perundangannya sangatlah besar dan saya pikir agak berbahaya. Yang paling utama saya kira ialah penolakannya terhadap penafsiran yang final dalam sesuatu masalah, bukan hanya masalah agama dan akhlak, malah juga masalah-masalah keilmuan lainnya. Keadaan ini dapat menimbulkan kekacauan nilai, akhlak dan ilmu pengetahuan; dapat memisahkan hubungan aksiologi antargenerasi, antaragama dan kelompok manusia. Hermeneutika teks-teks agama Barat bermula dengan masalah besar: 1) ketidakyakinan tentang kesahihan teks-teks tersebut oleh para ahli dalam bidang itu sejak dari awal karena tidak adanya bukti materiel teks-teks yang paling awal, 2) tidak adanya laporan-laporan tentang tafsiran yang boleh [dapat] diterima umum, yakni ketiadaan tradisi *mutawatir* dan *ijma'*, dan 3) tidak adanya sekelompok manusia yang menghafal teks-teks yang telah hilang itu. Ketiga masalah ini tidak terjadi dalam sejarah Islam, khususnya dengan Al-Qur'an. Jika kita mengadopsi satu kaidah ilmiah tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarah-

nya, maka kita akan mengalami kerugian besar. Sebab, kita akan meninggalkan metode kita sendiri yang telah begitu sukses membantu kita memahami sumber-sumber agama kita dan juga telah membantu kita menciptakan peradaban internasional yang unggul dan lama."[20]

---

[20] Lihat, artikel Prof. Wan Mohd. Nor Wan Daud di Majalah Islamia edisi 1, tahun 2004 dan wawancaranya di majalah yang sama pada edisi 2, tahun 2004. Dalam bukunya, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), Wan Mohd, Nor menulis satu judul subbab, "*Tafsir is not Hermeneutics.*" Ia menulis, "*Al-Attas is perhaps the first contemporary Muslim scholar who has understood the unique nature of the Islamic science of tafsir and distinguishes it from the Western concept and practice of hermeneutics, whether on Biblical sources or other texts. In this respect al-Attas differs substantively from Fazlur Rahman and other modernist or post modernist Muslims like Arkoun, Hasan Hanafi and A. Karim Shoroush.*" Dalam Konferensi International Kedua tentang Pendidikan Islam di Islamabad, Al-Attas menekankan bahwa ilmu pertama di kalangan Muslim, yakni Ilmu Tafsir, tetap sangat berharga dan bisa diaktualisasikan sebab adanya karakteristik ilmiah dari bahasa Arab. Tafsir tidaklah identik dengan hermeneutika Yunani atau hermeneutika Kristen atau metode interpretasi kitab suci dari budaya atau agama apa pun (hlm. 343-344).

Cara Menafsirkan Al-Qur'an

Oleh: Ust. Abdurrahman al-Baghdadi

Perbedaan antara Tafsir dan Takwil

Tafsir berasal dari akar kata /fas-sa-ra/. Secara etimologis dapat diartikan 'keterangan atau penjelasan yang menerangkan maksud dari suatu lafazh.' Pengertian ini diambil dari firman Allah swt.,

"Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik." **(al-Furqaan : 33)**

Kalimat *wa ahsana tafsiiraa* yang ada di akhir ayat tersebut di atas bermakna, *'Pasti Kami datangkan kepadamu suatu kebenaran dengan lafazh (kata-kata) yang lebih baik dan lebih jelas daripada yang mereka datangkan kepadamu.'*

Ta'wil berasal dari akar kata /aw-wa-la/ dan dapat diartikan sebagai 'penjelasan dan penafsiran yang menjelaskan hakikat dari pada makna yang sebenarnya.' Atas dasar itu maka kata *ta'wil* secara etimologis mempunyai makna yang sama dengan kata *tafsir*. Akan tetapi, menurut peristilahan syara' yang dikemukakan ulama ushul fiqih, kata *ta'wil* mempunyai makna yang berbeda dengan *tafsir* dan hanya berkisar pada makna suatu lafazh, bukan lafazh itu sendiri. Artinya, apabila terdapat beberapa kemungkinan makna dalam suatu lafazh maka yang diambil adalah makna yang tersembunyi, bukan makna yang zhahir (yang langsung bisa ditangkap dari lafazh tersebut). Pengertian ini diambil dari firman Allah swt.,

...فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ.... ﴿٧﴾

"... Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam ...." **(Ali Imran: 7)**

Karena itulah Imam al-Qurthubi mengatakan, "Tafsir adalah penjelasan tentang lafazh. Misalnya

firman Allah, *'Laa raiba fiihi"*(tidak ada keraguan di dalamnya) dijelaskan maknanya dengan *laa syakka fiihi* (tidak ada kebimbangan di dalamnya); sedangkan takwil ialah penjelasan makna yang dimaksud oleh lafazh, seperti firman Allah *'laa raiba fiihi'* ditakwilkan dengan,"tiada keraguan di kalangan kaum yang beriman, atau, karena ia sendiri merupakan kebenaran maka Dzat-Nya tak mungkin dapat diragukan."[1]

Atas dasar itulah maka perbedaan antara *tafsir* dan *ta'wil* ialah, bahwa tafsir menerangkan maksud yang ada pada suatu lafazh yang menghilangkan kesamaran arti pada lafazh tersebut, sedangkan *ta'wil* menerangkan maksud yang ada pada makna yang tidak ditunjukkannya secara zhahir, tetapi dikandung oleh lafazh tersebut berdasarkan dalil yang mendukungnya. Jadi, kalau digunakan kata *tafsir* maka yang dimaksud ialah penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itu, *tafsir* didefinisikan sebagai ilmu (alat) yang bertujuan memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw., menjelaskan semua makna yang terdapat di dalamnya, menguraikan hukum-hukumnya, dan mengutarakan hikmah-hikmahnya dengan bantuan ilmu bahasa Arab termasuk nahwu dan sharafnya, ilmu *bayan* (sistematika dan metode penjelasan), *ushulul fiqh* (kaidah-kidah dan dasar-dasar ilmu fiqih) termasuk juga ilmu qiraat (ilmu tentang bacaan Al-Qur'an yang benar). Selain itu dibutuhkan pula penge-

---

[1] *Al-Jami' li Ahkamil-Qur'an*, al-Qurthubi; Jilid IV hlm. 15-16.

firman Allah, *'Laa raiba fiihi"*(tidak ada keraguan di dalamnya) dijelaskan maknanya dengan *laa syakka fiihi* (tidak ada kebimbangan di dalamnya); sedangkan takwil ialah penjelasan makna yang dimaksud oleh lafazh, seperti firman Allah *'laa raiba fiihi'* ditakwilkan dengan,"tiada keraguan di kalangan kaum yang beriman, atau, karena ia sendiri merupakan kebenaran maka Dzat-Nya tak mungkin dapat diragukan."[1]

Atas dasar itulah maka perbedaan antara *tafsir* dan *ta'wil* ialah, bahwa tafsir menerangkan maksud yang ada pada suatu lafazh yang menghilangkan kesamaran arti pada lafazh tersebut, sedangkan *ta'wil* menerangkan maksud yang ada pada makna yang tidak ditunjukkannya secara zhahir, tetapi dikandung oleh lafazh tersebut berdasarkan dalil yang mendukungnya. Jadi, kalau digunakan kata *tafsir* maka yang dimaksud ialah penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itu, *tafsir* didefinisikan sebagai ilmu (alat) yang bertujuan memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw., menjelaskan semua makna yang terdapat di dalamnya, menguraikan hukum-hukumnya, dan mengutarakan hikmah-hikmahnya dengan bantuan ilmu bahasa Arab termasuk nahwu dan sharafnya, ilmu *bayan* (sistematika dan metode penjelasan), *ushulul fiqh* (kaidah-kidah dan dasar-dasar ilmu fiqih) termasuk juga ilmu qiraat (ilmu tentang bacaan Al-Qur'an yang benar). Selain itu dibutuhkan pula penge-

[1] *Al-Jami' li Ahkamil-Qur'an*, al-Qurthubi; Jilid IV hlm. 15-16.

tahuan tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an), pengetahuan tentang'*nasikh* dan *mansukh* (ayat yang mengesampingkan ayat lain dan ayat yang dikesampingkan olehnya).[2]

Selain definisi tersebut masih ada definisi lainnya lagi. Namun, definisi-definisi tersebut dianggap tidak menyeluruh atau kurang mencakup seluruh makna yang tersirat dalam kata *tafsir*, karenanya menurut hemat kami definisi tafsir yang lebih konkret adalah,

> "Ilmu yang membantu memahami Kitabullah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan mengunakan metode tafsir teretentu,[3] dan berlandaskan pada *'ulum al-lughah al-'arabiyah'*(ilmu-ilmu bahasa Arab) yang menjadi bahasa firman Allah dalam Al-Qur'an[4]; serta merinci hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), graomatika (*I'rab Al-Qur'an*), hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau surah dengan surah sebelumnya (*tanasuq as-suwar wal-ayat*), kosakata, makna secara *leterlijk* dan makna *ijmal* (umum), dengan memperhatikan susunan ayat-ayatnya yang berkaitan dengan soal-soal akidah, hukum, adab (etika)

---

[2] Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an, as-Sayuthi; Jilid II, hlm. 174.

[3] Seperti metode parsial (*tafsir tahlili*), atau global (*tafsir ijmali*), atau topikal (*tafsir maudhu'i*), atau komparatif (*tafsir muqarin*).

[4] Bahasa Al-Qur'an mencakup makna lughawi maupun syar'i (yakni makna menurut istilah bahasa dan hukum syara'.

dsb.; kemudian menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut untuk menjawab berbagai tantangan dan memecah berbagai persoalan hidup yang timbul di setiap masa dan tempat."

Cara Menafsirkan Al-Qur'an

Cara menafsirkan Al-Qur'an haruslah sesuai dengan cara yang sesuai dengan Al-Qur'an itu sendiri secara tekstual, dan bukan kontekstual (sesuai kondisi dan situasi). Adapun cara yang menurut hemat kami dapat dijadikan pegangan dalam menafsirkan Al-Qur'an, ringkasnya sebagai berikut.

Pertama: Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan makna kata-kata dalam susunan kalimatnya, dan makna susunan ayat-ayatnya menurut apa adanya (tanpa mengada–ada dan tidak menyimpang sedikit pun dari makna yang sebenarnya). Untuk mengetahui cara penafsiran, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa apa yang dikemukakan oleh Al-Qur'an hendaknya dipelajari secara *ijmal* (garis besar) hingga hakikat yang dikemukakan oleh Al-Qur'an itu tampak jelas. Kemudian dipelajari dari segi lafazh dan maknanya sesuai dengan ketentuan bahasa Arab dan keterangan Rasulullah saw., yang telah men-*takhshish* (mengkhususkan secara lebih spesifik) keumuman lafazhnya, men-*taqyid* (membatasi dengan sifat tertentu) ke-*muthlaq*-an lafazhnya (yang tidak dibatasi suatu sifat), dan men-*tabyin* (menjelaskan) lafazh yang *mujmal* (global) serta merincikan hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an secara global

atau bahkan menerangkan hukum-hukum baru yang tidak dibahas oleh Al-Qur'an.

Selain itu, perlu wawasan khusus tentang ilmu pengetahuan (sains) yang berkembang dari waktu ke waktu untuk memahami ayat-ayat kauniah yang berhubungan dengan ciptaan manusia dan alam semesta. Setelah itu barulah dapat dipahami persoalan yang diketengahkan oleh Al-Qur'an, dengan kata lain barulah mampu menafsirkan Al-Qur'an. Dengan mengetahui semuanya itu, orang yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an akan memperoleh kejelasan tentang metode yang harus ditempuh dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, ia akan menumpuh jalan lurus—bukan jalan bengkok atau sesat—yang harus diikuti dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kedua: Menurut kenyataan, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt.,

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

"Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui." **(Fushshilat: 3)**

Karena itu, Al-Qur'an harus dipahami menurut kenyataannya sebagai Kitab Suci yang diturunkan dalam bahasa Arab. Kata-katanya harus dimengerti sebagaimana mestinya kata-kata bahasa Arab, dan susunan kalimatnya pun harus dimengerti menurut semesti-

nya sebagai susunan kalimat bahasa Arab. Selain itu, harus dimengerti juga perubahan kedudukan kata-kata di dalam susunan kalimat, dan perubahan susunan kalimat menurut tata bahasa dan perubahan kata-kata sebagaimana yang lazim dalam bahasa Arab. Mujahid berkata, "Orang yang tidak mengetahui seluruh bahasa Arab, tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an."[5]

Di atas semuanya itu, orang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an harus mengenal "rasa bahasa" yang menyangkut sastra tertulis dan sastra lisan di dalam Al-Qur'an sebagaimana mestinya, menurut metode dan rasa bahasa yang tinggi di dalam bahasa Arab. Jika semuanya itu telah dikuasai, yakni jika kenyataan Al-Qur'an yang sastra bahasa tinggi telah dikuasai secara rinci atas dasar kesemuanya itu, barulah orang dapat menafsirkan Al-Qur'an. Jika semuanya itu tidak dikuasainya dan pengetahuan seseorang masih nol atau sangat minim tentang Sastra Arab, maka tidak mungkin orang tersebut, bahkan tidak boleh, menafsirkan Al-Qur'an.

Ketiga: Persoalan yang dibawakan oleh Al-Qur'an adalah Risalah Ilahiah *'alamiah* (universal) yang diamanatkan kepada seorang Nabi dan Rasul, yaitu Muhammad saw., untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat segala sesuatu yang berkaitan dengan Risalah, seperti akidah, ibadah,

---

[5] *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, karya Tengku M. Hasbi ash-Shiddiqi, PT. Pustaka Rizki Putra cet. 3, hlm.183.

akhlak, hukum, kabar gembira, peringatan keras, kisah-kisah sejarah tentang perjuangan para Nabi dan Rasul sebagai peringatan dan pelajaran; keterangan tentang kemenangan agama Islam atas seluruh agama lainnya termasuk keterangan mengenai masa depan umat Islam; juga uraian tentang apa yang akan dialami manusia sebelum dan sesudah Kiamat serta kejadian-kejadian dahsyat pada hari Kiamat, surga dan neraka disusun dengan bahasa yang dapat membangkitkan kerinduan manusia kepada surga (*al-Jannah*) untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat dan menimbulkan ketakutan yang sangat dalam tentang azab neraka; soal-soal agama, filsafat, dan pengetahuan umum, soal psikologis manusia, soal ghaib; bantahan terhadap ajaran agama dan aliran sesat yang didasarkan pada keterangan yang masuk akal, sesuai fitrah dan dapat memuaskan hati agar manusia mau beriman dan beribadah kepada Allah juga beramal saleh; dan lain sebagainya yang menyangkut pembahasan Risalah. Mengenai hakikat dan fungsi Al-Qur'an atau Risalah Islam itu, Allah swt. berfirman,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

"...Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim) [bahwa Allah bersama mereka menolong dan memenangkan mereka dan akan dijadikan surga tempat tinggal yang abadi bagi kaum Muslimin dan bukan yang lainnya]." **(an-Nahl: 89)**

Akan tetapi, orang tidak mungkin dapat memahami semuanya itu dengan benar kecuali melalui apa yang telah dijelaskan oleh Nabi dan Rasul yang membawakannya, karena Allah swt. telah menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Rasul-Nya untuk dijelaskan ayat-ayatnya kepada manusia, sebagaimana firman-Nya,

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"... Dan Kami turunkan az-zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan (isi kandungan Al-Qur'an)." **(an-Nahl: 44)**

Penjelasan yang diberikan oleh Rasullah saw. itulah yang disebut dengan istilah sunnah, yakni semua ucap-

an, perbuatan, persetujuan (*taqrir*) dan keputusan beliau yang diriwayatkan dengan benar oleh para sahabat beliau. Karena itulah, maka sebelum orang mulai menafsirkan dan pada waktu sedang menafsirkan Al-Qur'an ia harus menguasai dan berpegang teguh pada sunnah Rasulullah saw..

Yang dimaksud menguasai As-Sunnah dalam hal itu ialah memahami sepenuhnya nash (teks) As-Sunnah (Al-Hadits), memahami setiap ide dan setiap hukum yang terkandung di dalamnya dan mengetahui tujuan yang dimaksud oleh kata-katanya, bukan sekadar menghafal susunan kalimatnya. Tidak ada salahnya jika orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an itu belum hafal teks-teks hadits, secara harfiah dan berurutan sesuai susunan hadits dan atau belum mengetahui sanad dan biografi para perawinya, asalkan ia meyakini kebenaran hadits itu berdasarkan sumber yang mengeluarkan atau yang mengetengahkan hadits tersebut. Yang wajib diketahui oleh mufasir (ahli tafsir) yang hendak menafsirkan Al-Qur'an ialah arti dan tujuan yang dimaksud oleh hadits.

Orang yang menafsirkan Al-Qur'an harus mengetahui secara rinci apa yang diketengahkan oleh Al-Qur'an dan mempelajari hal itu menurut kata-kata, susunan kalimat dan maknanya, kemudian memahami masalah pembahasannya. Dengan kata lain, ia harus menguasai semua istilah bahasa yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi saw., mengetahui gramatika bahasa Arab, menguasai ilmu *ma'ani, bayan,* dan *badi'*

atau ilmu balaghah yang membicarakan susunan dan keindahan lafazh.

Gambaran tentang gaya bahasa Al-Qur'an dan perubahan bentuk kalimat dan susunan kata-kata serta pembahasan yang diketengahkan oleh Al-Qur'an, di bawah ini kami pertengahkan beberapa contoh mengenai hal tersebut:

a. Di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang mengandung makna *lughawi* (etimologis) atau makna hakiki, dan itulah yang lebih banyak digunakan dan ada pula yang mengandung makna *majazi* (kiasan) misalnya, *"Istri-istrimu adalah ladang bagimu."*" **(al-Baqarah: 223)**, *"Istri-istrimu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka."*" **(al-Baqarah: 187)**. Ada kalanya digunakan dua makna tersebut di atas secara bersamaan seperti menyentuh perempuan pada ayat wudhu (al-Maa`idah: 6) digunakan untuk makna hakiki yaitu menyentuh dengan tangan, atau *majazi* yaitu menyetubuhi. Makna yang dimaksud dapat diketahui melalui susunan kata-kata yang ada pada tiap kalimat atau ayat. Ada kalanya juga kata-kata yang makna *lughawi*-nya tidak diperlukan, hanya makna *majazi*-nya saja yang diperlukan. Dalam hal itu, maka yang dimaksud ialah makna *majazi*-nya, bukan makna *lughawi*-nya. Contohnya shalat Allah dan malaikat-malaikat-Nya untuk Nabi (al-Ahzab: 56).

   Ada pula kata-kata yang hanya mengandung maka *lughawi* yang tidak dapat digunakan untuk

makna *majazi,* karena tidak mempunyai konteks dengan kata *lughawi* lainnya, seperti mukjizat para nabi tidak dapat ditakwilkan secara kiasan, misalnya tongkat Nabi Musa a.s. dengan ilmu, api Nabi Ibrahim a.s. dengan kebencian, dan lainnya. Dalam Al-Qur'an terdapat juga kata-kata yang mengandung makna'*lughawi* dan sekaligus mengandung makna baru yang bersifat syar'i (menurut istilah syara'), bukan makna *lughawi* yang sebenarnya dan bukan pula makna *majazi.* Kata-kata seperti itu digunakan untuk memberi pengertian makna *lughawi* dan makna syar'i di berbagai ayat. Makna yang dimaksud oleh dua macam pengertian tersebut ditentukan oleh susunan kalimat pada suatu ayat; misalnya kata *jihad,* kata *fi sabilillah,* dan lain sebagainya.

Ada juga kata-kata yang hanya mengandung makna syar'i semata-mata dan tidak digunakan menurut makna *lughawi,* contohnya shalat, secara etimologis artinya doa, tapi makna itu tidak dipakai melainkan makna yang baru saja yaitu, gerakan shalat mulai dari takbir hingga salam. Di dalam Al-Qur'an terdapat pula susunan kalimat yang terdiri dari lafazh-lafazh dan rumusan kata-kata mutlak yang menunjukkan makna yang mutlak pula, yaitu yang dikenal dengan nama *dalalah ashliyyah,* yakni kata-kata yang mengandung beberapa makna, seperti *qadar, ruh, nafs* dan lain sebagainya; kata-kata yang mengandung persamaan makna (sinonim atau

padanan kata), seperti kata *zhanna* dan *za'ama* ('mengira' dan 'menganggap'); dan kata-kata yang mengandung arti kebalikannya, seperti kata *quru'* dan *thuhru* ('haid' dan 'suci'), yaitu kata-kata yang tujuan maknanya dapat dimengerti dari susunan kalimatnya. Demikian pula mengenai susunan kalimat, maknanya yang mutlak pada dasarnya adalah yang dimaksud oleh susunan kalimat itu sendiri, dan itulah yang disebut *dalalah ashliyyah,* kecuali jika ada kalimat serupa yang menunjukkan makna lain.

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat susunan-susunan kalimat terdiri dari lafazh-lafazh dan rumusan-rumusan yang maknanya melayani lafazh dan rumusan kalimat yang mutlak, itulah yang disebut dengan nama *dalalah taba'iyah,* antara lain seperti ayat-ayat dan bagian-bagian ayat yang dalam Al-Qur'an berulang-ulang pada satu surah atau pada beberapa surah. Demikian juga kisah-kisah dan kalimat-kalimat yang berulang-ulang di dalam Al-Qur'an. Hal itu mengandung berbagai segi'*balaghah* (kefasihan bahasa dan retorika) yang hanya diketahui dan dirasakan oleh orang yang menguasai ilmu bahasa Arab sedalam-dalamnya.

b. Bahasa Al-Qur'an sejalan dengan kebiasaan orang Arab dalam menggunakan dan menyusun kata-kata dan kalimat. Hal itu dapat Anda lihat, jika Al-Qur'an bermaksud menjaga makna susunan kalimat ia tidak memandang perlu harus menggunakan

kata-kata menurut makna bahasanya, tetapi malah menggunakan kata padanan (sinonim) atau kata lain yang hampir semakna. Misalnya bacaan, *"Maaliki yaumiddiin"* dan *"Maliki yaumiddiin."* (*"Maaliki"* bermakna 'yang mempunyai' atau 'yang menguasai' dan"yang mengatur,' dan'"Maliki" bermakna 'raja' atau 'penguasa'). Jika Al-Qur'an bermaksud menjaga makna kata, ia tetap menggunakan kata-kata menurut makna bahasanya dan tidak memerlukan kata padanan atau kata lain yang hampir semakna. Misalnya, firman Allah dalam Surah an-Najm ayat 22, yaitu kalimat yang berbunyi, *"tilka idzan qismatun dhiizaa"* ('itu pembagian yang tidak adil'). Kata *dhiizaa* (tidak adil) dalam hal itu maknanya tidak mungkin dapat dipenuhi oleh kata sinonim atau kata lain apapun juga yang hampir semakna. Tidak mungkin dapat diganti dengan *qismatun zhaalimah* (pembagian yang zalim), tidak dapat diganti dengan *qismatun jaa`irah* (pembagian yang sewenang-wenang) misalnya, atau dengan kata-kata lainnya lagi yang mempunyai arti sama.

Selain itu, bahasa Al-Qur'an juga sejalan dengan kebiasaan orang Arab dalam menjaga makna kata *'ifradi* (makna kata demi kata), yaitu jika pada makna *ifradi* itu bergantung pengertian makna *tarkibi* (makna menurut susunan kalimat) yang dimaksud oleh suatu ayat. Jika yang dimaksud oleh ayat atau kalimat itu makna *tarkibi*, maka perhatian tidak ditujukan kepada makna kata *ifradi*, yakni

tidak perlu menjelaskan atau menegaskannya. Itulah sebabnya ketika Umar ibnul Khaththab r.a. ditanya tentang makna kalimat *"wa fakihatan wa abban"* (yakni ditanya tentang makna kalimat *abban* dalam Surah 'Abasa: 31) ia tidak langsung menjawab, tetapi hanya mengatakan, "Kita dilarang memaksa diri mendalami maknanya."[6] Jawaban Umar r.a. itu berarti dilarang mendalami makna *ifradi* dalam suatu kalimat yang bermakna *tarkibi*. Apa yang dikatakan oleh al-Qurthubi mengenai soal itu lebih jelas lagi. Ia berkata sebagai berikut.

"Ikutilah apa yang telah diterangkan kepada kalian dari Kitab ini (Al-Qur'an), dan apa yang tidak diterangkan biarkanlah."[7] Karena, kata *abb* (atau *abban*) adalah nama salah satu tetumbuhan yang menjadi makanan ternak. Al-Qur'an tidak menegaskan dari jenis tetumbuhan apa *abb* itu. Mengadakan penelitian mengenai soal itu adalah perbuatan memaksakan diri untuk mendalami makna *ifradi*. Karena itulah kita tidak perlu mengadakan penelitian mengenai soal itu, sebab yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah makna *tarkibi*. Dalam ayat tersebut yang dimaksud adalah supaya manusia memikirkan berbagai macam nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya, agar ia memperoleh petunjuk ke arah iman."

---

[6] Lihat *al-Muwafaqat* karya asy-Syathibi Jilid II halaman 57.

[7] Lihat: *Al-Jami' li Ahkamil-Qur'an* Jilid XX halaman 223.

c. Al-Qur'an dalam semua pembicaraanya menjaga baik-baik ungkapan yang bermaksud menjunjung etika setinggi-tingginya. Misalnya, menggunakan kata-kata kiasan untuk menyatakan soal-soal yang terasa memalukan bila disebut terang-terangan. Beberapa contoh di antaranya ialah menggunakan kata kiasan'*libaas* (pakaian) dan *baasyiruuhunna* ('*campurilah mereka*')'(al-Baqarah: 187) untuk menggantikan kata *jima'* (bersetubuh). Begitu pula dalam firman-Nya,'"*Kaanaa ya`kulaani ath-tha'aam*" (Kedua-duanya—yakni Nabi Isa dan bundanya, Maryam—sama-sama makan makanan) (al-Maa`idah: 75) untuk menggantikan kata "*qadha`ul-haajah*" (buang air besar).

   Al-Qur'an juga tidak menggunakan rumusan kalimat yang bermakna memikulkan tanggung jawab kepada Allah atas suatu kejahatan yang terjadi, kendatipun Allah adalah Maha Pencipta segala sesuatu, seperti kalimat "*bi yadika al-khair*" (Di tangan-Mulah segala kebajikan) (Ali Imran: 26), cukup hanya dengan kalimat itu saja tanpa menyebut kata""*biyadika asy-syarr*" (Di tangan-Mulah segala "keburukan" atau "kejahatan"—menurut penafsiran manusia yang mengaitkan kebaikan dan keburukan dengan manfaat dan mudharat yang menimpa dirinya—sekalipun pembicaraan menuju ke arah itu. Dengan cara demikian itulah Al-Qur'an mengajarkan kepada kita supaya menggunakan tata krama dalam berbicara.

Keempat: Menafsirkan kata-kata dan susunan kalimat yang terdapat di dalam Al-Qur'an, baik lafazh maupun pengertiannya, harus berdasarkan bahasa Arab, tidak boleh ditafsirkan atas dasar pengertian bahasa lain. Itu tidak berarti bahwa Al-Qur'an hanya boleh dimengerti dalam bahasa Arab saja. Sebab, di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang tidak cukup dipahami hanya dengan mengenal arti katanya secara bahasa, tetapi membutuhkan pengetahuan tentang penggunaan beberapa kata dan maksudnya, karena kata-kata itu menunjukkan maksud tertentu, seperti firman Allah, ***"Wadz-Dzaariyaati dzarwan"*** ('Demi angin yang menebar debu ke segenap penjuru"– **adz-Dzaariyaat: 1**):–"..."***Anzalnaahu fii Lailatil-qadri"*** ('... Kami turunkan Al-Qur'an pada malam Qadar'- **al-Qadr: 1**); ***"Wal-Fajri wa layaalin 'asyrin wasy-syaf'i wal-watri"*** (*'Demi fajar, demi malam sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil"*– **al-Fajr: 1-3**); dan ayat-ayat lainnya lagi yang menunjukkan makna tertentu yang tidak dapat dipahami menurut makna bahasanya saja.

Ayat-ayat seperti itu hanya dapat dimengerti melalui pengertian syar'i yang dijelaskan oleh Rasulullah saw.. Misalnya, penjelasan beliau mengenai kata *adz-Dzaariyaat* yang berarti 'angin' (HR al-Bazzar dan ad-Daruquthni); penjelasan beliau mengenai kalimat *lailatul-qadr* yang berarti 'malam ke-25 bulan Ramadhan' (HR Ahmad dan Abu Dawud); dan penjelasan beliau mengenai kata *al-'asyri* yang berarti 'hari ke-10 bulan Dzulhijjah, kata *al-watri* yang berarti 'hari Arafah' dan

kata *asy-syaf'i* yang berarti 'hari penyembelihan kurban' atau *yaumun-nahr* (HR Ahmad, an-Nasa`i dan, al-Bazzar).

Adapun mengenai kalimat "angin dan apa yang ditebarkannya" untuk dapat mengetahui maksudnya dibutuhkan pengetahuan tertentu tentang alam (ilmu fisika) yang tidak ada hubungannya dengan bahasa ataupun syara'. Sebab, syara' (yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah) tidak ditafsirkan berdasarkan istilah-istilah ilmiah, namun perkembangan ilmu sains dan teknologi dapat membantu memahami fakta ilmiah secara lebih mendalam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengetengahkan ciptaan alam semesta dan benda-benda yang ada di langit dan bumi, seperti bulan, matahari, bintang-bintang, planet, lautan, gunung, sungai, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, janin, laki-laki dan perempuan sama sekali tidak menunjuk kepada ilmu pengetahuan apapun juga. Semua itu dikemukakan semata-mata untuk menarik perhatian manusia kepada kekuasaan Allah swt., sebagai tanda-tanda keagungan-Nya dan sebagai bukti yang menyakinkan akal pikiran manusia mengenai keharusan beriman kepada-Nya. Sekaligus sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an (mukjizat) yang dapat terungkap sepanjang masa.

Adapun pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memahami kebenaran ayat-ayat tersebut ialah pengetahuan yang diperoleh manusia itu sendiri dari waktu ke waktu berdasarkan pengamatan dan penelitian atau percobaan yang dilakukan secara berulang-

ulang, juga dari pengalamannya dan hasil pemikirannya mengenai alam dan seisinya, manusia dan kehidupannya. Semua pengetahuan itu selalu meningkat sesuai dengan perkembangan pikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Pada masa jahiliyah, orang Arab mengerti bahwa angin menebarkan debu dan pasir, kemudian pengetahuan manusia berkembang dan meningkat dari zaman ke zaman, sehingga dari ayat 1 surah adz-Dzaariyaat di atas dapat dipahami banyak hal mengenai khasiat dan fungsi angin. Yaitu, bahwa angin menebarkan awan di langit, menebarkan tepung sari yang terdapat di berbagai tetumbuhan dan bunga, menebarkan virus dan kuman-kuman, menebarkan radiasi nuklir, dan lain sebagainya.

Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang untuk memahaminya diperlukan pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya suatu ayat (*asbabun nuzul*), agar orang dapat mengetahui persoalan yang sebenarnya dan tidak menggeneralisasikan ayat-ayat yang turun berkenaan dengan peristiwa tertentu, atau ayat-ayat yang turun berkenaan dengan individu-individu tertentu. Misalnya, ayat mengenai wajibnya hijab (tabir), ayat itu berlaku khusus bagi istri-istri Rasulullah saw.. Kaidah hukum syara' menegaskan, ***"Keumuman lafazh mengenai kekhususan sebab adalah keumuman mengenai soal peristiwa atau hal yang ditanyakan, bukan keumuman mengenai segala hal."***

Dengan demikian, maka ayat-ayat yang berkenaan

dengan soal *zhihar*,[8] soal *li'an*,[9] *qazhaf*,[10] dan lain-lain, sekalipun ayat-ayat itu turun berkenaan dengan terjadinya peristiwa yang dilakukan oleh individu-individu tertentu, ayat-ayat itu tidak hanya berlaku khusus terhadap mereka, tetapi hukumnya bersifat umum, namun terbatas mengenai persoalan yang menyebabkan turunnya ayat-ayat yang bersangkutan, yaitu *zhihar*, *li'an*, *qazhaf*, dan sebagainya, tidak berlaku umum bagi persoalan-persoalan lainnya.

Di samping itu semua, di dalam Al-Qur'an terdapat juga ayat-ayat *muhkamat* yang terang maknanya, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan *ushuluddin* (pokok-pokok agama), seperti soal-soal akidah; khususnya ayat-ayat yang turun di Mekah. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan pokok-pokok hukum, yaitu ayat-ayat yang turun di Madinah, khususnya yang berkaitan dengan soal-soal mu'amalat, hukuman, dan pembuktian tentang tuduhan. Dalam Al-Qur'an terdapat pula ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang maknanya diragukan oleh orang banyak, ter-

---

[8] Zhihar = pernyataan suami kepada istrinya, "Engkau kuharamkan seperti punggung ibuku" (maksudnya: "Kuharamkan persetubuhan denganmu"). Atas dasar pernyataan itu hukum syara' mengharamkan ia bersetubuh dengan istrinya sebelum menunaikan kaffarah berupa memerdekakan budak perempuan mukminah, atau puasa terus-menerus selama dua bulan, atau memberi makan 60 orang fakir miskin.

[9] Li'an = Melaknati (mengutuk) orang lain tanpa alasan yang sah menurut syara'.

[10] Tuduhan perzinaan yang tidak terbukti, pelakunya dicambuk 40 kali.

utama ayat-ayat yang mengandung banyak makna; baik makna yang tidak sama maupun makna yang sama. Misalnya, ayat tentang talak (perceraian) yang menyebut waktu iddah (waktu tenggang) selama tiga *quru'* (kata *quru'* dapat berarti 'haid' dan dapat pula berati 'masa suci' [saat-saat wanita bersih dari haid]). Dalam hal ini, kata tersebut harus diartikan tidak menurut makna lahiriahnya. Contoh lainnya lagi ialah ayat-ayat yang menetapkan sifat-sifat Allah, seperti digunakannya kata *wajah*, *tangan*, dan lain sebagainya. Kata-kata demikian itu harus diartikan tidak menurut makna lahiriahnya dan harus diberi makna lain yang sesuai dengan akidah *tanzihiyah* (akidah berdasarkan keyakinan bahwa tiada apa pun yang serupa dengan Allah).

Misalnya, firman Allah,

"... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." **(asy-Syuuraa: 11)**

Ada sebagian ahli tafsir yang berbuat kekeliruan dengan mengira bahwa kata-kata atau kalimat yang *mutasyabih* (samar) itu tidak dapat dimengerti maknanya, atau dari yang *mutasyabih* itu timbul persoalan yang tidak dimengerti maknanya. Karena itulah mereka membiarkannya tanpa tafsir dan mengatakan, "Tidak ada yang mengetahui maksudnya selain Allah." Soal-soal seperti itu antara lain huruf-huruf *mu'jam* yang me-

ngawali beberapa surah (misalnya: *alif laam miim, haa miim, kaaf haa yaa 'ain shaad,*'dan lain sebagainya). Padahal, di dalam Al-Qur'an tidak ada sesuatu yang tidak dapat dipahami maknanya, sebab jika Al-Qur'an mengandung hal-hal yang tidak dapat dipahami, berarti Al-Qur'an keluar dari kedudukannya sebagai penjelasan bagi umat manusia (*bayanun lin naasi*) sebagaimana dinyatakan Allah swt., dalam firman-Nya pada ayat 138 surah Ali Imran. Huruf-huruf *mu'jam* yang mengawali beberapa surah pasti mempunyai makna, karena huruf-huruf bersebut sudah digunakan oleh kaum sastrawan sebelum turunnya Al-Qur'an, dan masing-masing huruf merupakan kunci atau singkatan untuk kata-kata tertentu yang menunjukkan makna-makna tertentu, sekaligus menjadi nama surah-surah yang berkaitan dengan huruf tersebut.

Kelima: Untuk memahami kisah-kisah sejarah di dalam Al-Qur'an, atau berita-berita tentang berbagai umat manusia pada zaman silam; atau untuk memahami kata-kata dan kalimat-kalimat yang menceritakan kisah-kisah dan berita-berita tersebut, tidak perlu kita cari maknanya di dalam Taurat ataupun Injil, karena memang tidak ada kait pautnya dengan bahasa Taurat dan Injil. Demikian pula untuk dapat memahami makna isi kandungan Al-Qur'an sama sekali tidak perlu bahkan tidak boleh menjadikan Taurat dan Injil sebagai referansi sejarah terdahulu, sebab yang menjelaskan makna isi Al-Qur'an adalah Rasulullah saw., bukan Taurat dan bukan Injil. Allah swt. memerintahkan kita

supaya kembali kepada Rasul-Nya dan bukan kepada yang lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

... فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ .... ﴿٥٩﴾

"... Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian...." **(an-Nisaa`: 59)**

Selain itu, Allah swt. juga telah berfirman, bahwa Rasul-Nyalah yang berwenang menjelaskan isi Al-Qur'an kepada kita.

... قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ .... ﴿١٥﴾

"... Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan...." **(al-Maa`idah: 15)**

Kepada Rasul-Nya pun Allah swt. telah menegaskan dalam firman-Nya,

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ .... ﴿٤٤﴾

"... Dan Kami turunkan az-zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (yaitu Al-Qur'an)...." **(an-Nahl : 44)**

Allah swt. sama sekali tidak memerintahkan kita supaya kembali kepada Taurat dan Injil, bahkan Nabi pernah marah pada sayyidina Umar r.a. tatkala melihat beliau sedang membaca Taurat (HR Bukhari). Oleh karena itu, tidaklah pada tempatnya (baca: tidak boleh) kalau kita merujuk kepada cerita-cerita yang bersumber dari Yahudi (Israiliyat) dalam memahami kisah-kisah sejarah dan berita-berita umat terdahulu yang diketengahkan dalam Al-Qur'an al-Karim. Tidak pada tempatnya juga kalau kita kembali kepada buku-buku sejarah yang dikarang oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, ataupun yang lainnya. Sebab, persoalannya bukan sekadar menguraikan kisah sejarah agar Al-Qur'an al-Karim dikatakan sebagai sumber yang paling kaya dan paling dapat dipercayai kebenarannya. Persoalannya adalah menguraikan nash-nash tertentu yang kita yakini sebagai firman Allah Rabbul Alamin. Adalah kebohongan terhadap Allah (*iftira'*) jika kita menganggap cerita-cerita Israiliyat dan lain sebagainya dapat menerangkan makna Kalam Ilahi, padahal tidak ada dalil apapun juga yang membuktikan bahwa semuanya itu ada kaitannya dengan Kalam Rabbul Alamin atau dapat menjelaskan hakikat dan fakta sejarah yang telah dikemukakan di dalam Al-Qur'an.

Keenam: Anggapan orang banyak di masa lampau

maupun masa kini bahwa Al-Qur'an berisi macam-macam ilmu pengetahuan, dan ada kaitannya dengan sains dan teknologi, kemudian mereka menambahkan semua teori dan fakta ilmiah ke dalam tafsir Al-Qur'an. Banyak para mufasir (penafsir) modern yang mengkaitkan berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an; seperti ilmu alam (fisika), ilmu falak (antariksa), ilmu kimia, ilmu genetika, ilmu kedokteran, ilmu geografi, ilmu mantik, dan lain sebagainya. Bahkan, ada yang menghiasi buku tafsirnya dengan gambar-gambar binatang, burung, dan benda alam lainnya.

Anggapan bahwa Al-Qur'an mengandung semua teori ilmiah, itu sama sekali tidak mempunyai dasar. Al-Qur'an sendirilah yang mendustakan mereka, karena Al-Qur'an adalah buku wahyu yang mengajak manusia dan jin beriman agar hidup mereka dapat diatur oleh Allah swt., dengan peraturan yang sempurna, dan supaya mereka hidup sejahtera, aman sentosa, dan bahagia dunia akhirat. Al-Qur'an tidak dijadikan sebagai buku sains dan/atau buku panduan ilmu teknologi, sebagaimana yang menjadi anggapan banyak kaum intelektual di zaman sekarang. Semua ayat Al-Qur'an hanyalah merupakan bahan pemikiran untuk membuktikan keagungan Allah swt. dan pokok-pokok hukum untuk mengatur perilaku dan tingkah laku manusia.

Adapun mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan yang terungkap di dalam Al-Qur'an, semua itu tidak diketengahkan oleh Al-Qur'an, sekalipun hanya

dalam satu ayat atau sepotong ayat, apalagi sampai sekelompok ayat. Kalau di dalam Al-Qur'an terdapat sesuatu yang sejalan dengan teori ilmu pengetahuan umum atau sesuai dengan kenyataan ilmiah, itu semata-mata hanya dimaksud sebagai pembuktian tentang kekuasaan Allah swt., dan sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an, bukan untuk menetapkan kebenaran suatu teori atau fakta ilmiah. Al-Qur'an tidak mengetengahkan masalah penelitian ilmiah, dan tidak mengemukakan teori ilmiah secara murni (maksudnya murni ilmiah), tidak ada kata-kata maupun kalimat-kalimat yang menunjukkan hal itu dan Rasulullah saw. sendiri tidak pernah menjelaskan masalah itu, karenanya Al-Qur'an sendiri tidak mempersoalkan ilmu pengetahuan sains maupun teknologi, meskipun menyingung banyak fakta ilmiah yang baru terungkap pada abad yang lalu dan sekarang. Jadi, kesimpulannya bahwa teori ilmu pengetahuan atau kenyataan ilmiah yang dibahas oleh Al-Qur'an maupun yang tersirat pada ayat-ayatnya memang berguna untuk memahami ayat-ayat kauniah (yang ada di alam semesta), sejalan dengan tujuan Al-Qur'an sebagai kitab wahyu yang membawa petunjuk (hidayah), rahmah (bagi semesta alam), dan berita gembira bagi kaum Muslimin semata; dan bukan sebagai buku sains atau panduan teknologi.

Ketujuh: Orang-orang zaman dahulu, baik para sahabat Nabi, para tabi'in, para ulama, para ahli fiqih, dan para ahli tafsir, semuanya memahami Al-Qur'an berdasarkan ijtihad masing-masing yang dibenarkan

oleh agama, selama tidak didasarkan pada *ra'yu* (murni pendapat), dan setiap ijtihad bisa benar dan bisa keliru. Kendatipun kitab-kitab tafsir yang mereka tulis cukup bernilai dilihat dari sudut pemahaman, dan sulit di zaman sekarang mendapat seorang ahli tafsir yang seperti mereka, namun kita tidak terikat oleh pemahaman mereka secara mutlak, meskipun tak boleh kita abaikan buku-buku tafsir mereka sebagai rujukan atau referensi bagi semua mufasir (ahli tafsir) yang datang setelah mereka. Akal pikiran kita bebas memahami nash-nash Al-Qur'an berdasarkan penguasaan atas bahasa dan sastra Arab termasuk gaya bahasa yang menjadi bahasa harian orang-orang Arab di masa jahiliyah; serta berdasarkan makna syar'i (istilah syara') menurut'nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Bertolak dari ketekunan mendalami bahasa Arab dan hadits Nabi saw., atau istilah-istilah agama (syariat Islam) dan kaidah-kaidah ushul fiqih maupun kaidah-kaidah fiqih, seorang mufasir yang berilmu itu tidak akan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai hawa nafsunya atau *ra'yu* (pendapat) semata, atau sesuai dengan keinginan musuh-musuh Islam yang ingin menyesatkan umat. Ia tahu tanggung jawabnya terhadap setiap kata yang diucapkan dan setiap pendapat yang disampaikan kepada masyarakat. Ia akan sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an dan tidak akan berani menyampaikan arti suatu ayat yang tidak dibenarkan oleh Nabi saw. dan tidak didukung oleh bahasa, dan tak tertutup kemungkinan pemahamannya

itu diperoleh dari berbagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang berkembang dari waktu ke waktu dan dapat dipengaruhi oleh kemajuan peradaban, dan perubahan mu'amalat (bentuk transaksi bisnis dan ekonomi), dan adanya kejadian atau peristiwa yang membuktikan kebenaran Al-Qur'an.

Dengan membiarkan akal berkreasi untuk mencapai suatu pengertian baru, orang yang luas cakrawalanya akan menemukan banyak kreasi baru dalam menafsirkan Al-Qur'an menurut batas-batas bahasa dan syariat, tanpa menyalahi kaidah-kaidah ushul dan tanpa menyimpang dari maksud dan tujuan tafsir, serta senantiasa menjaga diri dari penyimpangan makna yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan nash (ayat) yang ditafsirkan. Itulah tolok ukur dan dasar pikiran yang harus dimiliki oleh setiap mufasir, dalam memahami Al-Qur'an.

Kendatipun demikian, kebebasan akal pikiran dalam menarik pengertian sejauh mungkin dari nash-nash Al-Qur'an dibolehkan, tanpa harus terikat oleh pengertian siapa pun selain orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan, yaitu Muhammad Rasulullah saw., tetapi bukan berarti mengabaikan semua karya tafsir yang sudah ada, sebab sehebat apa pun orang yang mau menafsirkan Al-Qur'an, tetap ia harus menjadikan buku-buku tafsir sebagai salah satu referensi dia yang paling berharga.

Semua cerita Israiliyat mutlak harus disingkirkan, dan cukuplah orang berpegang pada kisah-kisah seja-

rah yang diutarakan oleh Al-Qur'an secara global dan diuraikan juga oleh sunnah Nabi tanpa harus mencari keterangan yang lebih mendetail dari ahli kitab maupun lainnya.

Demikian pula apa yang dianggap sebagai salah satu sumber tafsir Al-Qur'an yaitu ilmu pengetahuan umum atau teori-teori ilmiah, dengan berdalih bahwa semua ilmu dan pengetahuan atau teori ilmiah sudah dikandung oleh Al-Qur'an, seperti ilmu falak (astronomi), ilmu lapisan bumi (geologi), ilmu arkeologi, ilmu geografi, ilmu pertanian (agronomi), ilmu tumbuhan (botani), ilmu hewan (zoologi), ilmu seranga (antomologi), ilmu bioligi, ilmu kedokteran dan cabang-cabangnya, ilmu sosiologi, ilmu komunikasi, ilmu metafisika, ilmu statistik, dan ilmu ekonomi. Semua ilmu dan pengetahuan tersebut harus disingkirkan dari uraian dan pembahasan tafsir, dan cukuplah berhenti pada batas-batas pengertian yang dikehendaki oleh susunan kata dan kalimat Al-Qur'an, khususnya mengenai ayat-ayat yang membahas soal alam dan tujuan yang dimaksud, yaitu menjelaskan kebesaran Allah swt., dan membuktikan kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an.

Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan atau teori-teori ilmiah.Tapi, ia adalah kitab petunjuk, tauhid, pengarahan, dan pelurusan akidah dan perilaku, juga kitab'*tasyri'* atau hukum yang telah mengatur seluruh aspek kehidupan. Namun demikian, tak dapat dimungkiri bahwa Al-Qur'an telah mengindikasikan tentang

hakikat-hakikat ilmu pengetahuan dan tidak pernah bertabrakan dengan hakikat tersebut. Maka, apabila salah satu fakta ilmiah yang menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan ditemukan manusia, itu hanyalah sedikit dari ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang dikandung Al Qur'an. Allah swt. berfirman,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar...." **(Fushshilat: 53)**

Perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan dapat membantu memahami fakta ayat-ayat kauniah dalam realita alam semesta yang sebenarnya, tetapi pemahaman itu selama masih dikembangkan oleh manusia dianggap belum final dan tidak boleh dijadikan sabagai suatu fakta ilmiah, sebab jika tidak sesuai dengan fakta ayat-ayat Al-Qur'an, akan berakibat menolak ayat Al-Qur'an yang dianggap bertentangan dengan ilmu pengetahuan manusia!

Itulah cara menafsirkan Al-Qur'an yang wajib dipegang teguh oleh seorang ahli tafsir, dan harus diindahkan oleh siapa saja yang hendak menafsirkan Al-Qur'an.

Sumber-Sumber Tafsir

Yang dimaksud dengan sumber-sumber tafsir bukanlah ilmu yang oleh masing-masing ahli tafsir dijadikan sandaran untuk menafsirkan Al-Qur'an, seperti

ilmu Tauhid (ilmu Kalam), ilmu Fiqih, ilmu I'rab (gramatika), ilmu Balaghah,[11] ilmu sejarah dan lain sebagainya, semuanya itu bukan sumber-sumber tafsir, melainkan pengetahuan yang memengaruhi seorang ahli tafsir sehingga ia menempuh cara atau metode tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan sumber-sumber tafsir tidak lain adalah sumber-sumber yang dikutip oleh para ahli tafsir dan diletakkannya di dalam tafsir mereka, lepas dari pandangan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Bila kita perhatikan dengan teliti sumber-sumber tafsir itu kita temukan tiga macam sumber, yaitu:

Pertama: *Tafsir Ma'tsur*, tafsir ini biasanya mengutip hadits-hadits *muttashil* atau *maushul* yang sanadnya sampai kepada Nabi saw., atau mengutip hadits-hadits *mauquf* yang merupakan ungkapan dan pendapat sahabat atau tabi'in. Contoh hadits *muttashil* ialah apa yang diriwayatkan oleh al-Hakim, bahwasanya Rasulullah saw., bersabda,

﴿الصَّلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ﴾

"Shalat wustha (shalat tengah-tengah) adalah shalat asar."

---

[11] Ilmu yang membicarakan atau mempelajari masalah penyusunan kata-kata yang tepat, indah, dan mempunyai pengertian yang mendalam. Ilmu Balaghah terbagi ke tiga macam ilmu yaitu, ilmu Ma'ani, ilmu Bayan, dan ilmu Badi'.

Atau seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Ali bin Abi Thalib r.a. yang mengatakan sebagai berikut,

﴿سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ يَوْمِ الْحَجِّ الأَكْبَرِ فَقَالَ يَوْمُ النَّحَرِ﴾

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hari al-Hajjul Akbar, beliau menjawab, 'Yaumun Nahr' (hari penyembelihan kurban).""

Akan tetapi, hadits-hadits *ma'tsur* seperti ini tidak dapat dijadikan sandaran atau sebagai sumber tafsir kecuali jika tercantum di dalam enam kitab hadits sahih (*ash-Shihahus Sittah*) atau kitab-kitab hadits sahih lainnya seperti *Muwaththa' Malik*, *Musnad Imam Ahmad* dan *Sunan ad-Darimi*, karena banyak sekali orang-orang yang meriwayatkan hadits-hadits dengan memberikan tambahan-tambahan, sehingga jumlah hadits-hadits *ma'tsur* mencapai beberapa ribu buah, ada yang sahih (benar), ada yang *hasan* (baik) ada yang *maudhu'* (tidak dapat dipercayai kebenarannya alias palsu) dan ada pula yang dhaif (lemah). Karena itu, sangat diperlukan adanya pemeriksaan yang cermat terhadap hadits-hadits yang dikutip sebagai sumber tafsir, mengingat banyaknya kebohongan yang dilakukan orang mengenai "hadits-hadits" yang dikatakannya berasal dari Rasulullah saw..

Pemeriksaan dan penelitian yang dilakukan orang-

orang terdahulu terhadap tafsir yang bersumber pada hadits-hadits demikian cermatnya, hingga banyak di antara mereka yang sama sekali menolak dan mengingkari kebenaran tafsir serupa dengan itu. Sebuah riwayat memberitakan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Tiga hal yang tidak mempunyai sumber asli (yang dapat dipercayai), yaitu: tafsir, *malahim* (cerita tentang pertempuran besar-besaran yang melibatkan banyak negara, termasuk perang dunia) dan *maghazi* (cerita tentang perang-perang yang terjadi di masa mendatang).[12]

Kita sering menemukan para ahli tafsir mengutip hadits-hadits *ma'tsur* karena mereka tidak puas dengan keterangan yang dikemukakan, maka mereka tidak mau berhenti pada batas yang telah dikemukakan saja, tetapi malah melanjutkannya dengan berbagai ijtihad, bahkan menambahkan berbagai pendapat tafsir kepada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi. Demikian pula tafsir-tafsir yang dibuat oleh kaum tabi'in. Tafsir hadits-hadits seperti itu jumlahnya bertambah menjadi banyak, sehingga hadits-hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh para sahabat dan kaum tabi'in itu saja sudah cukup dijadikan sebagai buku tafsir, karena berita-berita hadits yang diriwayatkan jumlahnya mencapai 10.000 buah. Berita-berita seperti itu telah dihimpun oleh Imam as-Suyuthi dalam

[12] Lihat al-Itqan fi 'Ulumil Qur`an Jilid II, hlm. 211.

kitab tafsirnya yang berjudul *ad-Durrul Mantsurf fit-Tafsir bil Ma'tsur*. Kitab-kitab tafsir yang ditulis para ulama ahli tafsir pada abad-abad permulaan Islam terbatas pada metode penafsiran seperti itu.

Kedua: Salah satu sumber tafsir adalah *ar-ra'yu* (pendapat), yaitu yang lazim disebut dengan ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam hal itu, para ulama ahli tafsir yang bersangkutan memang mengenal bahasa Arab dan mengenal baik lafazh-lafazh yang mereka temukan dalam puisi dan prosa zaman sebelum Islam. Selain itu, mereka berpegang pada berita-berita yang dipandang benar mengenai sebab-sebab turunya ayat-ayat Al-Qur'an (*asbabun-nuzul*). Berdasarkan sarana-sarana pembantu seperti itu, mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut pengertian yang diperoleh dari hasil ijtihadnya masing-masing.

Arti menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan *ar-ra'yu* tidak lebih dari itu. Mereka tidak mengatakan semuanya sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi bersandar pada sastra zaman sebelum Islam, seperti puisi, prosa, adat istiadat Arab, dan cara mereka berdialog. Selain itu, mereka bersandar pula pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah saw., dan hal-hal yang dialami beliau, seperti permusuhan kaum kafir, perlawanan-perlawanan terhadap beliau, hijrah beliau, peperangan-peperangan dan segala yang terjadi selama itu, yang menyebabkan turunya ayat-ayat Al-Qur'an dan hukum-hukumya. Itulah yang dimaksud dengan tafsir berdasarkan'*ar-*

ra'yu, yakni memahami kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan jalan memahami maknanya yang ditunjukkan oleh pengetahuan bahasa Arab dan peristiwa yang dicatat oleh seorang ahli tafsir.

Mengenai hadits yang diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda,

﴿الْقُرْآنُ ذَلُولٌ ذُو وُجُوهٍ فَاحْمِلُوا عَلَى أَحْسَنِ وُجُوهِهِ﴾

"Al-Qur'an adalah mudah, mengandung banyak segi (arti), maka hendaklah kalian membawanya (menafsirkannya) menurut seginya yang terbaik."" **(HR Abu Nu'aim dengan sanad yang dhaif)**

Yang dimaksud oleh hadits tersebut bukanlah Al-Qur'an itu mengandung arti menurut keinginan orang yang menafsirkannya, tetapi yang dimaksud ialah bahwa satu lafazh atau satu kalimat mengandung berbagai segi pengertian dan penafsiran, akan tetapi segi-segi pengetian itu dibatasi oleh makna yang menjadi kandungan kata atau kalimat itu sendiri, tidak keluar dari batas itu. Karena itulah Imam as-Suyuthi mengatakan bahwa, "Al-Qur'an mengandung dua makna:

Pertama, bahwa di antara lafazh-lafazhnya ada yang mengandung banyak segi penakwilan;

Kedua, bahwa Al-Qur'an telah menghimpun semua segi perintah, larangan, imbauan, ancaman, dan pengharaman."

Kemudian ia mengatakan lebih jauh, bahwa "Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang jelas tentang diperbolehkannya seseorang menarik kesimpulan dan berijtihad dalam mendalami makna Kitabullah."[13]

Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa tafsir berdasarkan *ar-ra'yu* merupakan pemahaman kalimat-kalimat Al-Qur'an dalam batas-batas makna yang menjadi kandungannya. Itulah sebabnya banyak orang menamakan tafsir yang demikian itu sebagai tafsir menurut ijtihad para mufasir (*at-Tafsir al-Ijtihadi*). Tafsir menurut ijtihad memang diperbolehkan selagi tetap berada di dalam batas-batas makna bahasa dan syara'. Mengenai hadits yang diriwayatkan berasal dari Rasulullah saw. yang memberitakan bahwa beliau mengharamkan (melarang) penafsiran Al-Qur'an berdasarkan *ar-ra'yu*, dengan sabda beliau,

﴿مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ أَوْ بِمَا لاَ يَعْلَمُ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ﴾

*"Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an menurut pendapat (ra`yu)-nya, atau menurut apa yang tidak diketahuinya, hendaklah menyiapkan tempat duduknya dari api neraka."* **(HR Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i)**

Jelas sekali bahwa yang dimaksud oleh hadits tersebut ialah orang yang menafsirkan Al-Qur'an tanpa

[13] Lihat al-Itqan fi 'Ulumil-Qur'an Jilid II, hlm. 180.

mengetahui bahasanya dan ketentuan-ketentuan syara' yang terdapat di dalamnya. Sedangkan orang yang mengetahui dua hal itu, tidak termasuk dalam larangan hadits tersebut.

Para ahli tafsir dari kalangan para sahabat Nabi dan tabi'in pada umumnya menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ijtihad mereka sebagai sandaran utama dalam penafsiran Al-Qur'an. Mereka tidak jarang berbeda pendapat mengenai tafsir satu ayat, bahkan kadang-kadang satu kata pun dipersilisihkan. Kenyataan itu menunjukkan pemahaman mereka yang didasarkan pada *ar-ra'yu*, dan itu tidak diingkari oleh mereka. Contoh tafsir seperti ini ialah antara lain tafsir Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Mujahid, dan lain-lain. Perbedaan dalam tafsir itu bukan disebabkan oleh perbedaan hadits-hadits yang dikutip sebagai dasar penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan akibat adanya perbedaan pendapat mengenai makna ayat dan kata-katanya.

Adapun sebagian ahli tafsir yang takut menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan *ar-ra'yu* dan hanya membatasi penafsirannya dengan hadits-hadits Nabi saw., mereka itu mengecam pendapat orang yang tidak mempunyai kelengkapan sarana untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an, yaitu pengetahuan mengenai kata-kata Arab yang hendak ditafsirkannya dan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka tidak mengecam orang yang memahaminya berdasarkan ijtihad, karena Al-Qur'an memang diturunkan untuk dipahami oleh

manusia, bukan supaya manusia membatasi pemahamannya menurut apa yang sudah tertulis dalam kitab-kitab tafsir. Allah swt. berfirman,

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Mengingat adanya nash-nash yang berkenaan dengan soal di atas tadi dapatlah diketahui dengan jelas sebab-sebab yang membuat orang takut menafsirkan Al-Qur'an. Menurut sebuah riwayat, Sa'id ibnul Musayyab tiap ditanya tentang sesuatu yang berasal dari Al-Qur'an selalu menjawab, "Aku tidak mau berbicara tentang sesuatu mengenai Al-Qur'an." (HR Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*). Sa'id ibnul Musayyab mengelakkan diri berbicara tentang Al-Qur'an, bukan menolak penafsiran Al-Qur'an dengan *ar-ra`yu*. Ibnu Sirin mengatakan sebagai berikut, "Aku pernah bertanya kepada Ubaidah tentang suatu ayat Al-Qur'an. Ia menjawab,"Orang-orang yang mengetahui peristiwa apa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, sekarang telah tiada lagi. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan engkau wajib berpegang pada kebenaran.'"[14]

Sebagaimana diketahui, Ubaidah adalah salah seorang ulama terkemuka di kalangan tabi'in. Nama

---

[14] Tafsir ath-Thabari, Jilid I hlm. 29.

lengkapnya ialah Ubaidah bin Amr as-Salmani, seorang qadhi (hakim), ahli fiqih dan ahli hadits. Sekalipun demikian, ia minta supaya orang tetap berpegang pada kebenaran dan berhenti pada pengertian mengenai sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan ucapannya itu Ubaidah menjelaskan, bahwa sikap demikian adalah sikap *tawarru'* dan *'taharruj* (sikap menghindari dosa betapapun kecilnya). Jika ada orang yang layak dipercayai kebenarannya dan masih ada orang yang langsung mengetahui sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, tentu ia akan berbicara mengenai hal itu menurut pendapat dan ijtihadnya.

Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan dalam hal itu bahwa para sahabat terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang bersikap *tawarru'* dan tidak mau menafsirkan Al-Qur'an menurut pendapatnya; dan golongan yang mau menafsirkan Al-Qur'an menurut pendapat mereka. Semua sahabat bersikap *tawarru'* karena tak seorang pun dari mereka yang menafsirkan Al-Qur'an atas dasar pendapat yang tidak dilandasi pengetahuan pasti tentang makna lafazh yang ditafsirkannya dan makna kalimat ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan. Demikian pula halnya para tabi'in.

Akan tetapi, setelah generasi tabi'in lewat, munculah orang-orang yang memandang ucapan orang terdahulu bukanlah pendapat (*ra'yu*) sebagai peringatan keras, agar orang tidak menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat. Karena itulah mereka bersikap *tawarru'* dan menghindari cara penafsiran seperti itu.

Bersamaan waktunya muncul pula orang-orang yang memandang tafsir para sahabat Nabi semata-mata berdasarkan pendapat (*ar-ra'yu*), karenanya mereka selalu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat dan ijtihad. Dengan demikian, para ulama tafsir yang muncul di zaman berikutnya terbagi menjadi dua kelompok: sebagian menghindari penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendapat dan membatasinya pada riwayat-riwayat hadits yang diterimanya; dan sebagian lainnya menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat. Lain halnya dengan para sahabat Nabi dan para tabi'in, mereka itu tidak terbagi menjadi dua golongan, tetapi semuanya menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan mereka mengenai riwayat-riwayat hadits dan juga berdasarkan pendapat-pendapat pribadi masing-masing. Mereka menghindari penafsiran mengenai hal-hal yang tidak diketahui, dan menolak menafsirkan Al-Qur'an atas dasar pendapat-pendapat yang tidak dilandasi ilmu dan pengetahuan agama.

Ketiga, cerita-cerita Israiliyat. Cerita-cerita ini masuk ke dalam tafsir Al-Qur'an melalui orang-orang Yahudi dan Nasrani yang memeluk agama Islam. Di antara mereka itu terdapat beberapa orang cerdik pandai yang menguasai pengetahuan tentang Taurat dan Injil. Sebagian terbesar dari orang-orang Yahudi itu tidak memeluk Islam dengan sungguh†√ungguh, karena pada umumnya kaum Yahudi lebih dengki dan lebih membenci Islam daripada kaum Nasrani. Didorong oleh semangat "ingin tahu," tiap mendengar ayat-ayat

Al-Qur'an mereka selalu bertanya-tanya mengenai berbagai persoalan sekitar ayat-ayat tersebut. Di saat mereka membaca kisah seekor anjing milik Ashabul Kahfi (para penghuni goa yang dikisahkan Al-Qur'an dalam surah al-Kahfi), mereka bertanya, "Apakah warna anjing itu?" Jika mereka mendengar ayat yang berbunyi, *"Lalu Kami berfirman, 'Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!'..."* **(al-Baqarah: 73)**, mereka bertanya, "Bagian manakah tulang sapi yang digunakan untuk memukul?" Begitu pula di saat mereka membaca ayat Al-Qur'an yang menerangkan,'*"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami."*"**(al-Kahfi: 65)** Mereka bertanya, "Siapakah nama ḥamba yang saleh itu dan yang kepadanya Musa minta supaya ia mau mengajarkan ilmunya?" Dari situlah timbullah kisah tentang Khidhr.

Demikianlah, tiap mendengar kisah atau berita dalam Al-Qur'an mereka selalu bertanya-tanya mengenai persoalannya. Mereka bertanya tentang seorang anak yang dibunuh oleh hamba yang saleh itu (Khidhr), tentang perahu yang dilubangi olehnya dan tentang kampung yang tidak mau menjamunya. Mereka juga bertanya-tanya mengenai kisah Nabi Musa dan Syu'aib, mengenai ukuran perahu Nabi Nuh dan lain sebagainya.

Untuk dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan seperti itu dikemukakanlah cerita-cerita dan

dongeng-dongeng yang ada di dalam Taurat. Semua itu dibawa oleh orang-orang Yahudi yang memeluk Islam. Ada yang dengan niat baik dan ada pula yang dengan niat buruk. Orang-orang Nasrani yang memeluk Islam juga turut memasukkan beberapa kisah dan berita-berita yang berasal dari Injil, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan cerita-cerita dan dongeng-dongeng yang dimasukkan orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Cerita-cerita dan dongeng-dongeng yang banyak itu kemudian bertambah lebih banyak lagi dan meluas hingga jumlahnya lebih besar daripada tafsir-tafsir yang berdasarkan riwayat-riwayat hadits *ma'tsur*. Banyak kitab tafsir yang penuh berisi cerita-cerita Israiliyat dan kisah-kisah serta berita-berita lain yang semacam itu.

Di antara orang-orang Yahudi yang dapat dikatakan sebagai pemeluk Islam yang paling banyak memasukkan cerita-cerita Israiliyat ke dalam kebudayaan Islam ialah Ka'bul Ahbar, Wahb bin Munabbih, Abdullah bin Salam, dan masih banyak lagi lainnya. Dengan demikian maka cerita-cerita Israiliyat, kisah-kisah dan berita-berita lainnya yang serupa itu oleh sebagian ahli tafsir dijadikan salah satu'"sumber" tafsir, padahal tidak boleh mereka lakukan hal itu, namun ini menujukkan betapa besarnya pengaruh oarng-orang Yahudi terhadap perkembangan ajaran yang bertentangan dengan Islam, dahulu maupun sekarang.

Tentang Penulis

Adian Husaini, lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, 17 Desember 1965. Saat ini sebagai Kandidat Doktor bidang pemikiran dan peradaban Islam di *International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM).*

Aktivitas saat ini adalah sebagai Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Wakil Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI, Pengurus Majlis Tabligh PP Muhammadiyah, anggota Dewan Direktur di *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSISTS) dan redaksi Majalah ilmiah *ISLAMIA,* serta pemimpin redaksi *Jurnal Al-Insan*. Juga, secara rutin, menulis Catatan Akhir Pekan (CAP) untuk Radio DAKTA 107 FM dan website www.hidayatullah.com.

Pendidikan agama ditempuhnya di Langgar al-Muhsin Desa Kuncen Pandangan Bojonegoro, Madrasah Diniyyah Nurul Ilmi Padangan Bojonegoro, Pondok Pesantren Ar-Rosyid Kendal Bojonegoro, Masjid al-Ghifari IPB Bogor, dan Pondok Pesantren Ulil Albab Bogor, dan Kursus Bahasa Arab di LIPIA Jakarta. Pendidikan Umum dijalaninya bersamaan dengan pendidikan

agama, mulai dari SDN Negeri Banjarjo 1, SMPN 1 Padangan Bojonegoro, SMPPN Bojonegoro, Fakultas Kedokteran Hewan IPB Bogor, Program Pasca Sarjana Hubungan Internasional (Konsentrasi Studi Timur Tengah) di Universitas Jayabaya Jakarta. Pernah menjadi wartawan di sejumlah media massa dan menjadi dosen jurnalistik di Universitas Ibnu Khaldun Bogor.

Menikah dengan Megawati dan dikaruniai enam anak: Muhammad Syamil Fikri, Bana Fatahillah, Dina Farhana, Fatiha Aqsha Kamila, Fatih Madini, dan Alima Pia Rasyida. Adian Husaini telah menulis lebih dari 20 buku dalam bidang pemikiran dan peradaban Islam. Buku-bukunya yang diterbitkan antara lain: *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya* (Jakarta: GIP, 2002), *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam* (Jakarta: GIP, 2004), *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: GIP, 2005) dan *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta:GIP, 2006). Buku *Wajah Peradaban Barat* mendapat penghargaan sebagai buku Terbaik I di Islamic Book Fair Award 2006. Sedangkan buku *Hegemoni Kristen Barat* mendapat penghargaan sebagai buku Terbaik II di Islamic Book Fair Award 2007, Jakarta.

* * *

Ustadz Abdurrahman al-Baghdadi lahir di Tripoli-Lebanon, 1 Ramadhan 1373/21 Mei 1953. Tahun 1984-1991 ditugaskan di Indonesia sebagai Dosen Bahasa Arab

di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) dan Dosen di Fakultas Syariah di Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor. Tahun 1992-2000 sebagai Dosen Ilmu Tafsir dan Hadits di Akademi Dakwah Islam Aththahiriyah (ADIA), Jakarta. Tahun 2000-2002 menjadi Penasihat Badan Arbitrase Muamalat Indonesia (BAMUI), Jakarta.

Sejak tahun 2002 hingga 2006 diperbantukan untuk Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Hidayatullah, Jakarta sebagai Dosen Bahasa Arab, Tafsir, Hadits dan Fiqih di berbagai lembaga pendidikan Hidayatullah. Tahun 2006-sekarang sebagai Dosen di Ma'had Ali Pesantren Husnayain dan STIE Husnayain, Ciracas, Jakarta.

Karya-karyanya dalam bahasa Arab lebih dari tiga puluh judul, sedangkan dalam bahasa Indonesia yang sudah dicetak lebih dari tujuh belas judul, diantaranya: *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran Al-Qur'an* (Al Maarif, Bandung), *Dakwah dan Masa Depan Umat* (Al Izzah, Bangil) ; *Engkau Rasul Panutan Kami* (Al Azhar Press, Bogor).

Penerbit Gema Insani telah menerbitkan berbagai karyanya, antara lain: *Emansipasi Adakah Dalam Islam, Islam Bangkitlah, dan Seni Dalam Pandangan Islam.* Ia kini sedang menyelesaikan Kamus Bahasa Arab-Indonesia-Inggris yang juga akan diterbitkan Gema Insani dalam waktu dekat.

ADIAN HUSAINI
lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, 17 Desember 1965. Saat ini sebagai Kandidat Doktor bidang pemikiran dan peradaban Islam di *International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM).*

Aktivitasnya saat ini adalah sebagai Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Wakil Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI, Pengurus Majlis Tabligh PP Muhammadiyah, anggota Dewan Direktur di *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSISTS) dan redaksi Majalah ilmiah *ISLAMIA*, serta Pemimpin Redaksi *Jurnal Al-Insan*. Juga, secara rutin, menulis Catatan Akhir Pekan (CAP) untuk Radio DAKTA 107 FM dan website www.hidayatullah.com

Buku-bukunya yang diterbitkan antara lain: *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (Jakarta: GIP, 2002); *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam* (Jakarta: GIP, 2004); *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: GIP, 2005); dan *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta:GIP, 2006). Buku *Wajah Peradaban Barat* mendapat penghargaan sebagai buku Terbaik I di Islamic Book Fair Award 2006. Sedangkan buku *Hegemoni Kristen Barat* mendapat penghargaan sebagai buku Terbaik II di Islamic Book Fair Award 2007, Jakarta.

HERMENEUTIKA

Tafsir Al-Qur'an

Salah satu tantangan berat dalam bidang keilmuan Islam saat ini adalah masuknya hermeneutika dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an. Sejumlah kampus Islam yang besar telah menetapkan hermeneutika sebagai mata kuliah wajib di jurusan tafsir dan hadits dan disosialisasikan ke berbagai jurusan lainnya. Jelas, ilmu penafsiran yang berasal dari tradisi di luar Islam ini, dulunya tidak dikenal oleh para ulama Islam. Jika ilmu ini diajarkan, tentu ada maksudnya, yaitu ingin menggantikan atau menempelkan pada ilmu tafsir yang selama ini dikenal oleh kaum Muslimin. Masalah pengambilan metodologi asing, apalagi bermaksud hendak menggantikan ilmu tafsir Al-Qur'an, tentu bukanlah masalah sepele. Ini masalah yang sangat serius.